

**PERBANDINGAN KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK  
MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB  
AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DENGAN AZ-ZARNUJI  
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh  
**BADRUDIN**  
NIM : 084 111 243

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
AGUSTUS 2015**

**PERBANDINGAN KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK  
MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB  
AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DENGAN AZ-ZARNUJI  
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh**

**BADRUDIN  
NIM : 084 111 243**

**Disetujui**

**Dosen Pembimbing**

**Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, MA**  
**NIP. 19610104 198703 1 006**

**PERBANDINGAN KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK  
MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB  
AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DENGAN AZ-ZARNUJI  
DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Sabtu

Tanggal : 10 Oktober 2015

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

**Nuruddin, M.Pd.I**

NIP. 19790304 200710 1 002

**Dr. Mutajab, M.Pd.I**

NIP. 19740905 200710 1 001

Anggota

1. **Prof. Dr. H. Abd. Halim S., MA** ( )

2. **Drs. Sarwan, M.Pd** ( )

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan

**Dr. H. Abdullah, M.H.I**

NIP. 19760203 200212 1 003

## MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.  
(QS. Al-qalam:4)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: al-Jumanatul Ali, 2004), 564.

## **PERSEMBAHAN**

*Kupersembahkan kepada*

*Bapak/Ibu Tercinta*

*Kakak-adik*

*Nusa, Bangsa, dan Agama*



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur yang teramat dalam dihaturkan keharibaan Allah azza wajalalla, dengan pertolongan dan ridhoNya, penulisan skripsi dengan judul Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dengan az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim akhirnya dapat diselesaikan sesuai rencana. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi besar Muhammad SAW.

Dengan selesainya skripsi ini, penghargaan dan ucapan terimakasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE,MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag, M.HI selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember
5. Prof. Dr. H. Halim Soebahar, MA Selaku pembimbing penulisan Skripsi ini

Disadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi penulis sendiri. Hanya kepada Allah kita semua kembali.

Jember, 10 Agustus 2015

Penulis

Badrudin

## ABSTRAK

Badrudin : Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim dengan az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Sebagaimana telah kita ketahui bahwa KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan yang karyanya dipelajari di semua pondok pesantren baik tradisional maupun modern. Beliau berdua merasa betapa sangat pentingnya sebuah tatanan akhlak yang harus dibiasakan oleh para peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran. Menurut beliau berdua, etika sangatlah penting dalam proses pembelajaran, karena tanpa etika ilmu yang diperoleh tidak akan barokah.

Untuk itu, fokus penelitian ini secara umum adalah Bagaimana konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-alim wa al-muta'allim dengan az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim? Sedangkan sub fokus penelitian adalah (1) Bagaimana konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari? (2) Bagaimana konsep etika peserta didik menurut Az-Zarnuji? (3) Bagaimana perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji?

Sedangkan tujuan penelitian ini secara umum adalah Mendiskripsikan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-alim wa al-muta'allim dengan az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim. Sedangkan secara khusus yaitu: (1) Untuk mendeskripsikan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari (2) Untuk mendeskripsikan konsep etika peserta didik menurut Az-Zarnuji (3) Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang datanya dikumpulkan melalui dokumenter, dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), sementara analisis datanya menggunakan teknik deskriptif komparatif dan content analisis. Sedangkan keabsahan datanya menggunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum konsep etika peserta didik antara KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji adalah sama. Namun yang menjadi pembeda yaitu terletak pada waktu dan tempat belajar, memilih ilmu, dan penggunaan pena. Tentang waktu dan tempat belajar, KH. Hasyim Asy'ari lebih detail pembahasannya dari pada az-Zarnuji, begitupun tentang pemilihan ilmu.

Dalam penggunaan pena, Az-Zarnuji menghimbau agar tidak ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan perihal penggunaan pena..

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>hal i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAKS .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Definisi Istilah .....	11
F. Metode Penelitian .....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>20</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	20
B. Kajian Teoritik.....	22
<b>BAB III BIOGRAFI TOKOH .....</b>	<b>31</b>
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari .....	31
B. Biografi az-Zarnuji .....	41
<b>BAB IV PERBANDINGN KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK ....</b>	<b>48</b>
A. Konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari ....	48
B. Konsep etika peserta didik menurut az-Zarnuji.....	60
C. Perbandingan konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji.....	69



<b>BAB V ANALISIS PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
A. Konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari ....	79
B. Konsep etika peserta didik menurut az-Zarnuji .....	84
C. Perbandingan konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji.....	86
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>88</b>
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran-saran .....	89
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Surat Pernyataan Keaslian	
3. Biodata Penulis	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan sebagai sarana penting dalam usaha membangun sumber daya manusia dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan sehingga tercipta manusia yang memiliki moral, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Selain itu, pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai peranan penting dalam pengembangan jasmani maupun rohani manusia menuju ke arah kedewasaan yang lebih matang.<sup>3</sup>

Pendidikan harus memiliki keseimbangan perannya dalam membangun peserta didik yang tidak hanya sebagai masyarakat, bangsa dan negara, akan tetapi lebih luas lagi membangun peserta didik yang siap menjadi warga dunia. Arah pendidikan terbagi menjadi tiga, filosofis, substansi dan pedagogis. Secara filosofis arah pendidikan harus mampu menyeimbangkan perkembangan global dengan budaya lokal serta menyeimbangkan antara masa depan dengan masa kini. Secara substansi, arah

---

<sup>2</sup> Lihat Undang-undang RI No. 20 Th. 2003, tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI Th. 2010, tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar (Bandung: Sinar Citra Umbara, 2010), 2. dan Muhaimin dalam *Pengembangan Kurikulum Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 19. Kedua buku tersebut senada menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses penanaman dan pengembangan seperangkat nilai dan norma yang implisit dalam setiap bidang studi untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah.

<sup>3</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 5.

pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kompetensi lintas kurikulum yang dibutuhkan oleh peserta didik sebagai individu, seperti kemampuan memecahkan masalah, komunikasi, hubungan social dan interpersonal, kemandirian, etika dan estetika. Yang terakhir ialah arah pendidikan secara pedagogis, harus mampu merangsang daya kritis peserta didik sebab guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Guru harus memunculkan metode-metode pembelajaran yang inovatif dan mengarahkan murid untuk dapat mengakses berbagai sumber belajar untuk kepentingan pendidikannya.<sup>4</sup>

Komisi pendidikan UNESCO untuk abad XXI melihat bahwa hakikat pendidikan sesungguhnya adalah belajar (*learning*).<sup>5</sup> Belajar adalah pengalaman yang universal. Setiap orang harus selalu melalui proses belajar untuk menjadi lebih baik. Balita harus belajar bicara, remaja harus belajar bergaul untuk diterima dalam masyarakat, orang dewasa harus belajar memperjuangkan nasib keluarganya, belajar adalah proses yang nyaris tidak akan pernah berhenti sepanjang kehidupan masih terus berjalan. Belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui pengalaman.<sup>6</sup>

Belajar merupakan suatu proses dimana suatu tingkah laku ditimbulkan atau diperbaiki melalui serentetan aksi atas situasi (atau rangsang) yang terjadi. Belajar mempunyai tiga arti, yaitu menemukan, mengingat dan menjadi efisien. Seseorang memulai proses belajarnya dengan

---

<sup>4</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2008), 4.

<sup>5</sup> Lihat M. Walid, *Mengajar, Seni atau Profesi* (Jember: Pena Salsabila, 2009), 30. Pendidikan bertumpu pada empat pilar, yaitu: 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, 3) *learning to live together*, *learning to live with others*, 4) *learning to be*.

<sup>6</sup> Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), 162.

menemukan sesuatu yang sebelumnya tidak bisa dilakukan, kemudian mencari jalan keluar sehingga menemukan, sesudah menemukan tentu saja hal yang dilakukan akan menjadi lebih efisien sebab telah ada cara baru untuk melakukan suatu hal.<sup>7</sup> Belajar adalah “*key term*” (istilah kunci) yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan sehingga tanpa belajar tak pernah ada pendidikan.<sup>8</sup>

Pada dasarnya dalam segala sesuatu yang dilakukan manusia ada aturan main yang harus ditaati sebab manusia sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan antara satu dengan lainnya. Hak manusia yang satu kemudian dibatasi oleh hak asasi manusia yang lain. Satu contoh setiap orang mempunyai hak untuk boleh memutar musik dengan suara keras tapi kemudian orang lain di sekitarnya mempunyai hak untuk mendapat ketenangan, hal ini disebut etika. Kekuatan hukum dari etika sendiri bergantung pada kesepakatan-kesepakatan tiap kelompok masyarakat tertentu sebab apa yang menjadi ukuran etis di suatu tempat belum tentu dianggap etis di tempat lain, begitupun sebaliknya apa yang dianggap tidak etis di suatu tempat bisa jadi merupakan suatu yang etis di tempat lain. Pun dalam hal pembelajaran juga tidak lepas dari nilai-nilai etis yang mengatur bagaimana proses pembelajaran itu berlangsung, meskipun sudah pasti etika itu kemudian akan terbentur dengan ruang dan waktu dalam aplikasinya.

---

<sup>7</sup> Lihat Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 44-46. Ahmad Fauzi mengaitkan antara proses belajar dengan berfikir. Belajar begitu erat kaitannya dengan proses berfikir. Berfikir adalah tingkah laku yang menggunakan ide, yaitu suatu proses simbolis. Kalau kita makan, kita bukan berfikir. Tapi kalau kita membayangkan suatu makanan yang tidak ada maka kita menggunakan ide atau simbol-simbol tertentu, aktivitas ini adalah berfikir. Kegiatan berfikir dapat digolongkan menjadi berfikir asosiatif dan berfikir terarah.

<sup>8</sup> Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, 164.

Islam merupakan agama rahmatan lil'alamin yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal-hal yang terkecil sampai pada hal-hal yang besar. Baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia seluruh alam. Rasulullah SAW sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh dengan akhlak-akhlak atau etika-etika yang mulia dan sifat-sifat yang baik. Para sahabat dan keluarga beliau menjadikan perjalanan Nabi SAW sebagai pelita untuk penyiaran agama. Hal ini digambarkan oleh Allah di dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-qalam:4).<sup>9</sup>

Pujian Allah tersebut merupakan kepribadian yang terdapat dalam diri Rasulullah. Yang memang benar-benar dituangkan dalam kehidupan sehari-hari beliau. Akhlak atau etika ditempatkan dalam mata air Islam yang pertama berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah dan agama secara keseluruhan.

Jika ada sedikitpun kekurangannya, hubungan suatu umat dengan Allah atau

<sup>9</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: al-Jumanatul Ali, 2004), 564.

dalam hubungannya dengan sesama manusia, maka derajatnya pun akan berkurang dan akhlaknya akan menurun sebanyak kekurangannya itu.<sup>10</sup>

Agama Islam sangat memperhatikan masalah etika, melebihi perhatiannya dari hal-hal yang lain. Perhatian itu sampai sedemikian rupa, sehingga akhlak atau etika menjadi salah satu pokok tujuan risalah. Dalam hal ini beliau bersabda:

عن أبي هريره رضي الله عنه قال , قال رسول الله صلى الله عليه وسلم *أَمَّا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ* (رواه البخارى والحاكم وابن حبان واحمد)

Artinya; *"Dari Abi Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik".(HR. Bukhari, Hakim, Ibnu Hibban dan Ahmad).*<sup>11</sup>

Akhlak merupakan lambang kualitas seorang manusia, masyarakat, dan umat. Karena itulah akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim. Untuk itu, setiap orang tua harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlaknya dalam kehidupan yang dijalani oleh anak. Imam al-Ghazali menegaskan dalam kitabnya *Ihya' ulumuddin* juz 3, bahwa usaha untuk melatih anak-anak agar mereka itu memperoleh pendidikan yang baik serta akhlak yang mulia termasuk hal yang amat penting.

Seorang anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tuanya. Hatinya yang suci adalah bagaikan mutiara yang belum

<sup>10</sup> Anwar Masy'ari, *Akhlak al-Qur'an (Terjemah Khuluq al-Muslim)* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2008), 11.

<sup>11</sup> Abu Abdullah Malik bin Anas bin Malik, *al-Muwattha'li al-Imam Malik* (Beirut: Maktabah al-Busyro, tt), 904

dibentuk. Karena itu, dengan mudah saja ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dewasa dalam keadaan baik dan bahagia, dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Dan kedua orang tuanya, gurunya serta pendidikannyapun ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya. Tetapi jika dibiasakan kepadanya perbuatan yang buruk atau ditelantarkan seperti halnya hewan yang berkeliaran tak menentu, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya atau siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya. Oleh karena seorang anak siap menerima pengaruh apapun dari orang lain, maka pendidikan akhlak harus dimulai sejak dini sekali.

Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan mesti diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja. Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (tamyiz) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk (asosiasi nilai).<sup>12</sup>

Ada banyak konsep etika belajar yang ditawarkan oleh para tokoh pendidikan, demikian pula dengan KH.Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji.

Kedua tokoh ini juga memiliki konsep etika belajarnya masing-masing. Dari

---

<sup>12</sup> Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III* (Indonesia: Al-Haromain, tt), 69-70.

konsep keduanya yang paling mencolok adalah kontradiksi hubungan antara guru dan murid.

KH.Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 14 Februari 1871. Beliau merupakan seseorang yang mempunyai predikat kegiaian yang kental. Pada masa itu beliau termasuk ulama' kharismatik dan sangat populer dikalangan ulama' jawa. Pagaruhnya bahkan sampai di luar jawa.<sup>13</sup> Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan etika Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Beliau juga menekankan kepada peserta didik untuk mempelajari ilmu agama terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Sedangkan az-Zarnuji adalah tokoh pendidikan yang sangat populer dikalangan pesantren dengan karya monumentalnya, *Ta'lim al-Muta'allim*. Dalam karyanya tersebut, Zarnuji mengungkap banyak hal tentang relasi antara guru dan murid, pentingnya mengagungkan ilmu dan orang berilmu. Menurut Zarnuji, sebelum memulai pelajaran peserta didik harus memiliki

<sup>13</sup> Ahmad Taufik, M. Dimiyati Huda dan Binti Maunah, *Sejarah Pemikiran dan tokoh Modernisme Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 140.



beberapa niat, diantaranya: niat mencari ridla Allah SWT, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan orang lain, menghidupkan dan melestarikan agama Islam. Zarnuji juga mengharuskan kepada peserta didik agar mempelajari ilmu tauhid (ketuhanan) terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain.

Di sisi lain, karakter pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dimasukkan ke dalam garis madzhab Syafi'iyah. Bukti yang cukup kuat untuk menunjukkan hal itu adalah banyaknya ulama syafi'iyah, termasuk Imam al-Syafi'i sendiri, yang sering kali dikutip oleh KH. Hasyim Asy'ari ketimbang ulama madzhab lain. Dengan pengungkapan ide-ide madzhab yang dianutnya, menurut 'Abd al-Mu'idz Khan, pasti mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan.<sup>14</sup> Sedangkan az-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan yang bermadzhab Hanafiyyah. Buktinya adalah beliau belajar kepada ulama-ulama hanafiyyah, seperti Burhan ad-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani dan Imam Kadikhan.

Dari uraian di atas, mengingat kedua tokoh tersebut mempunyai latar belakang agama yang berbeda sekaligus masa kehidupan KH. Hasyim Asy'ari yang begitu jauh sekitar VI-VII abad dengan az-Zarnuji, secara tidak langsung juga dapat berpengaruh terhadap suatu kultur pemikiran mengenai pendidikan. Maka dari itu, peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi tentang konsep etika peserta didik dari kedua tokoh tersebut dan kemudian membandingkannya.

<sup>14</sup> 'Abd al-Mu'idz Khan dalam Affandi Mochtar, *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Tesis, (Montreal: McGill University, 1993), 9-10

Oleh karena itu, dalam hal penelitian ini peneliti memberi judul *“Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik menurut KH.Hasyim Asy’ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta’allim dengan az-Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim”*

## **B. Fokus Kajian**

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa fokus kajian sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari?
2. Bagaimana konsep etika peserta didik menurut Az-Zarnuji?
3. Bagaimana perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Az-Zarnuji?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari
2. Untuk mendeskripsikan konsep etika peserta didik menurut Az-Zarnuji?
3. Untuk mendeskripsikan perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Az-Zarnuji

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk memperkaya khazanah pemikiran keIslaman pada umumnya dan bagi civitas akademik Fakultas Tarbiyan dan Ilmu

Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam pada khususnya. Selain itu, dapat menjadi stimulus bagi penelitian selanjutnya. Sehingga proses pengkajian secara mendalam akan terus berlangsung dan memperoleh hasil yang maksimal.

## 2. Secara Praktis

### a) Bagi peneliti

Menambah wawasan serta pengetahuan tentang penulisan karya tulis ilmiah, baik secara teori maupun praktek. Serta menambah bekal pengalaman untuk mengadakan penelitian lebih lanjut.

### b) Bagi lembaga IAIN Jember

- 1) Untuk menambah litelatur perpustakaan IAIN Jember, khususnya bagi Fakultas Tarbiyah
- 2) Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi mahasiswa atau mahasiswi yang ingin mengembangkan kajian di bidang pendidikan akhlak.

### c) Bagi masyarakat

Secara umum secara umum, diharapkan agar mampu untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain khususnya pada proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan.

## E. Definisi Istilah

Untuk memberikan pengertian yang lebih jelas dalam penelitian ini, maka saya memberikan definisi atau penegasan atas batasan terhadap istilah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

### 1. Konsep

Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain<sup>15</sup>. Sedangkan konsep yang dimaksud dalam penulisan ini adalah sejumlah rancangan, ide, gagasan, gambaran atau pengertian yang bersifat konkrit maupun abstrak tentang pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim dan Ta'lim al-Muta'allim*.

### 2. Etika Peserta Didik

Etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).<sup>16</sup> Bertens juga mengatakan bahwa etika merupakan ilmu tentang baik dan buruk.<sup>17</sup> Dalam konteks penelitian ini, etika yang dimaksudkan adalah etika dalam pengertian yang pertama, yaitu etika yang berfungsi sebagai sistem nilai yang operatif. Etika juga dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Meity Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar* (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 388.

<sup>16</sup> Ibid., 118

<sup>17</sup> K. Bertens, *Etika*, cet 4 (Jakarta: Gramedia, 1999), 6.

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), 6.

Sedangkan menurut Abuddin Nata, secara umum pengertian etika, akhlak, moral, kesopanan dan kesusilaan adalah sama yaitu menentukan nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik dan buruknya. Meskipun secara terminologis masing-masing mempunyai pengertian yang agak berbeda jika dilihat patokan untuk menentukan baik dan buruk.<sup>19</sup>

Dilihat dari fungsi dan perannya, dapat dikatakan bahwa akhlak, etika, moral, kesusilaan dan kesopanan sama, yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya. Kesemua istilah tersebut sama sama menghendaki terciptanya keadaan masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tentram sehingga sejahtera batiniah dan lahiriahnya. Objek dari akhlak, etika, moral, kesusilaan dan kesopanan yaitu perbuatan manusia, ukurannya yaitu baik dan buruk .

Sedangkan perbedaan antara akhlak dengan etika, moral, kesusilaan dan kesopanan dapat kita lihat pada sifat dan kawasan pembahasannya, di mana etika lebih bersifat teoritis dan memandang tingkah laku manusia secara umum, sedangkan moral dan susila lebih bersifat praktis, yang ukurannya adalah bentuk perbuatan. Serta sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk pun berbeda, di mana akhlak berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, etika

---

<sup>19</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 88.

berdasarkan akal pikiran, sedangkan moral, kesusilaan dan kesopanan berdasarkan kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral, kesusilaan dan kesopanan ini bisa kita lihat dari segi fungsi dan perannya, yakni sama-sama menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia untuk ditentukan baik dan buruknya, benar dan salahnya sehingga dengan ini akan tercipta masyarakat yang baik, teratur, aman, damai, dan tenteram serta sejahtera lahir dan batin.

Dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa antara akhlak dengan etika, moral, kesusilaan dan kesopanan mempunyai kaitan yang sangat erat, di mana wahyu, akal dan adat adalah sebuah teori perpaduan untuk menentukan suatu ketentuan, nilai. Terlebih lagi akal dan adat dapat digunakan untuk menjabarkan wahyu itu sendiri.

Dengan demikian, etika peserta didik dalam penelitian ini adalah merujuk pada pengertian etika yang bersumber pada akal pikiran dan berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, terutama dalam hal pembelajaran.<sup>20</sup>

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *library research* atau penelitian kepustakaan. Dalam *library research* peneliti lebih terfokus dan berhadapan langsung dengan teks literature yang

---

<sup>20</sup> <https://ismailmg677.wordpress.com/2014/01/08/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral>  
Diakses pada hari Senin, 1 Juni 2015. Pukul 21.05

relevan tanpa mencari data kemana-mana. Sehingga peneliti hanya melakukan penelitian melalui literature-literatur yang ada di perpustakaan.<sup>21</sup> Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya az-Zarnuji yang secara khusus membahas tentang etika serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

## 2. Pendekatan

Pendekatan yang penelitigunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>22</sup> Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>23</sup>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu.<sup>24</sup> Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan dedeskripsikan, kemudian peneliti menganalisis secara kritis dengan

<sup>21</sup> Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 4

<sup>22</sup> Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), 3

<sup>23</sup> Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), 3

<sup>24</sup> *Ibid.*, 13

upaya melakukan studi perbandingan dengan permasalahan yang peneliti kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini peneliti menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji yaitu tentang perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji.

### 3. Sumber Data

Untuk mendukung suatu penelitian agar sesuai dengan yang diinginkan, maka diperlukan sumber-sumber data yang akurat. Yang dimaksud dengan sumber data ialah sumber dimana data itu dapat diperoleh.<sup>25</sup>

Sesuai dengan ciri khas penelitian ini (kajian kepustakaan), maka digunakan bahan-bahan yang mendukung sebagai sumber dokumen.

Itupun terbagi menjadi dua klasifikasi yang tertulis berupa:

#### a) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Adapun sumber data tersebut adalah buku-buku karya KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji yaitu “kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*” karya KH. Hasyim Asy'ari dan kitab “*Ta'lim al-Muta'allim*” karya az-Zarnuji.

<sup>25</sup> STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Press, 2012), 21



b) Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data penunjang terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji, yaitu kitab-kitab KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji serta karya-karya orang lain yang terkait dan membahas pemikiran beliau berdua.

**4. Teknik Pengumpulan Data**

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian kepustakaan adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode documenter.

Suharsimi berpendapat bahwa metode documenter adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.<sup>26</sup>

Teknik ini digunakan oleh peneliti dalam rangka mengumpulkan data. Karena sumber data berupa dokumen, maka cara yang digunakan adalah memilah dan memilih data yang ada kaitannya atau relevan dengan pembahasan baik dari sumber data primer sendiri terlebih dari sumber data sekunder, dan kemudian data tersebut dikumpulkan atau disimpulkan. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 206

sistematis sehingga isi atau data yang telah diperoleh bisa terangkum lebih padat.

## 5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang akan diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.<sup>27</sup>

Analisis isi (*content analysis*) digunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau sumber data. Adapun langkah-langkahnya adalah menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.<sup>28</sup>

Analisis isi ditekankan pada bagaimana peneliti melihat kejelasan isi komunikasi secara kualitatif, pada bagaimana peneliti memaknakan isi komunikasi, membaca symbol-simbol, memaknakan isi interaksi simbolik yang terjadi dalam komunikasi.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini, yang diungkap dengan analisisnya adalah tentang makna dibalik data yang akan dibahas.

---

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001), 68.

<sup>28</sup> Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 16-17

<sup>29</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 232.

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan deskriptif komparatif yaitu suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dua konsep atau lebih. Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dan perbedaan ide dari KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji.<sup>30</sup>

#### 6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, validitas (keabsahan data) menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui sumber-sumber lain.<sup>31</sup> Metode ini digunakan untuk mengkaji validitas data dengan cara membandingkan pemikiran dari KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji tentang konsep etika peserta didik. Kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana yang sama, mana yang beda, dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut.

#### G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

<sup>30</sup> Ibid., 235

<sup>31</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 69

BAB I : Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang, focus kajian, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, kajian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika penulisan. Fungsi dari bab ini adalah untuk memperoleh gambaran secara umum tentang pembahasan dalam skripsi.

BAB II : Bab ini berisi tentang kajian teori yang terdiri dari: kajian teori tentang etika peserta didik. Fungsi dari bab ini adalah untuk membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian ini sebagai landasan agar supaya dapat ditemukan titik temu apa yang dituju oleh penulis.

BAB III : Bab ini berisi tentang biografi KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji yang meliputi: riwayat hidup, konteks latar belakang pendidikan dan karya-karya mereka serta pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji.

BAB IV : Berisi tentang deskripsi pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji tentang konsep etika peserta didik serta perbandingannya. Fungsi dari bab ini untuk mengetahui deskripsi persamaan dan perbedaan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji.

BAB V : Berisi tentang pembahasan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji tentang konsep etika peserta didik serta perbandingan keduanya.

BAB VI : Penutup. Yang meliputi kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir skripsi, penulis sertakan lembaran daftar pustaka dan daftar riwayat hidup penulis.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian terdahulu

1. Nurul Hidayah dalam skripsinya yang berjudul *Dialektika antara konsep Etika Belajar Paulo Freire dengan Burhanuddin Al-Zarnuji (Upaya Mencari Jalan Tengah Konsep Pembelajaran Ideal di Era Multikultural)*. STAIN Jember, 2012.<sup>32</sup> Metode penelitian yang digunakan oleh Nurul Hidayah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan data yaitu documenter, dan analisa datanya menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan, yaitu: (1) Konsep etika belajar Al-Zarnuji bercorak religious baik dari segi ia memandang hakekat manusia, tujuan belajar maupun proses pembelajaran, (2) Konsep etika belajar Paulo Freire bercorak sosial (3) pembelajaran ideal adalah pembelajaran yang lebih memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar hidup, dalam prosesnya memberikan kesempatan berefleksi kepada siswa atas setiap pengalaman yang diperolehnya. Kebebasan berfikir mutlak diperlukan untuk mengasah daya kritis dalam diri peserta didik, dan seorang guru harus mampu meninggalkan ego nya untuk dihormati dengan cara menekan dan membatasi komunikasi dengan peserta didik.

---

<sup>32</sup> Nurul Hidayah, *Dialektika antara konsep Etika Belajar Paulo Freire dengan Burhanuddin Al-Zarnuji (Upaya Mencari Jalan Tengah Konsep Pembelajaran Ideal di Era Multikultural)* (STAIN Jember, 2012)

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pemikirannya Az-Zarnuji dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan data yaitu documenter, dan analisa datanya menggunakan *content analysis*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu, pada penelitian terdahulu membahas konsep etika belajar Paulo Freire dengan Az-Zarnuji yang menitikberatkan terhadap konsep pembelajaran, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang konsep etika peserta didik.

2. A'yunin Nadifah dalam skripsinya yang berjudul *Komparasi Antara Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*. STAIN Jember, 2013.<sup>33</sup> Metodologi penelitian yang dilakukan oleh A'yunin Nadifah menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan data yaitu dengan documenter, analisis data menggunakan *content analysis* dan validitas datanya menggunakan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) karakter pendidik dan peserta didik menurut imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din Juz 1* antara lain: a. sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik; b. sikap mental atau karakter yang harus dimiliki peserta didik. (2) karakter pendidik dan peserta didik menurut Kyai Haji Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* dapat

<sup>33</sup> A'yunin Nadifah, *Komparasi Antara Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan Kyai Haji Hasyim Asy'ari* (STAIN Jember, 2013)

diklasifikasikan menjadi tiga bagian antara lain: a. sikap mental atau karakter yang harus dimiliki pendidik dan peserta didik; b. upaya yang dilakukan agar menjadi pendidik dan peserta didik yang berkarakter; c. strategi mengajar yang dilakukan agar menjadi pendidik dan strategi belajar peserta didik. (3) persamaan kedua konsep tersebut terletak pada hakekat, tujuan, landasan dan metode pendidikan karakter islam, sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan karakter pendidik dan peserta didik, Kyai Hasyim lebih detail menjelaskan karakter tersebut.

Persamaan dari penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang pemikirannya KH. Hasyim Asy'ari dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian *library research*, metode pengumpulan data yaitu documenter, dan analisa datanya menggunakan *content analysis*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang dilakukan yaitu, pada penelitian terdahulu membahas pendidikan karakter, sedangkan penelitian yang dilakukan sekarang membahas konsep etika peserta didik.

## **B. Kajian teoritik**

### **1. Pengertian Etika (Adab)**

Kajian tentang etika sudah menjadi bidang yang sudah banyak ditekuni baik oleh para pemikir barat maupun timur. Para pemikir muslim juga banyak yang menulis tentang etika. Karena itu dalam banyak literature, pembahasan tentang etika telah cukup detail dan jelas.

Namun demikian, dalam memberikan definisi para ahli memberikan batasan yang bervariasi, antara lain:

Musa Asy'ari mendefinisikan, Etika adalah cabang filsafat yang mencari nilai-nilai baik dan jahat yang berkaitan dengan perbuatan dan tindakan seseorang, yang dilakukan dengan penuh kesadaran berdasarkan pertimbangan pemikirannya.<sup>34</sup>

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa etika itu suatu ilmu yang menekankan pada nilai-nilai baik dan buruk yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Dalam kajian skripsi ini penggunaan kata etika itu dialihbahasakan dari bahasa arab yang berupa kata *adab*, sedang kata *adab* dalam Ensiklopedia Islam didefinisikan: *Adab* berarti kesopanan, tata karma, tingkah laku yang pantas dan baik, kehalusan budi bahasa, tata susila dan kesusastraan. Bentuk jamaknya adalah *al-Adaab*.

Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh al-Asakari dan Ibnu as-Sam'ani bahwa Rasulullah SAW bersabda:

ادبني ربي فاحسن تأديبي

Artinya: Tuhanku telah mendidikku dengan pendidikan yang baik.

Jadi kata *adab* ini lebih menekankan pada tingkah laku dan tata karma yang pantas dan baik. Penggunaan etika berarti tata cara dan sopan

<sup>34</sup> Musa Asy'ari, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir* (Yogyakarta: PT. Lembaga Studi Filsafat Islam, 2001), 91.



santun. Lalu bila dihubungkan dengan pendidik dan peserta didik maka yang dibahas adalah tata cara atau sopan santun seorang pendidik maupun peserta didik.

## 2. Etika Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan untuk pelajar, yaitu: murid, anak didik dan peserta didik. sebutan murid sangat umum dan sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik.

Istilah murid kelihatannya khas pengaruh agama islam. Di dalam islam, istilah ini diperkenalkan oleh kalangan sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyuciakan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan. Yang paling menonjol dari istilah itu adalah kepatuhan murid pada guru (*mursyid*)-nya. Patuh disini adalah dalam arti tidak membantah sama sekali. Hubungan guru (*mursyid*) dan murid adalah hubungan searah.<sup>35</sup>

Sebutan anak didik mengandung pengertian guru menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang guru terhadap anak didik dianggap salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Dalam sebutan anak didik agaknya pengajaran masih berpusat pada guru, tetapi tidak seketat pada guru-murid seperti di atas.

Sebutan peserta didik adalah sebutan yang paling mutakhir.

Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 164.

belajar mengajar. Dalam sebutan ini aktifitas belajar dalam proses pendidikan dianggap salah satu kata kunci.<sup>36</sup>

Dari ketiga istilah pelajar yang telah disebutkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa istilah antara murid, anak didik, dan peserta didik memiliki arti yang sama-sama umum. Perbedaannya hanya dari segi prosesnya.

#### **a. Etika Peserta Didik terhadap Dirinya**

Tata karma seorang pencari ilmu (peserta didik) terhadap pribadinya sebelum melaksanakan seluruh aktifitas belajar mengajar, ini menentukan sukses tidaknya peserta didik tersebut. Etika yang harus dibangun terlebih dahulu menurut al-Ghazali ialah:

##### 1) Mendahulukan kesucian jiwa

Mendahulukan kesucian jiwa dari kerendahan akhlak dan dari sifat-sifat yang tercela. Karena ilmu pengetahuan merupakan kebaktian hati, shalatnya jiwa dan mendekatkan batin kepada Allah SWT.<sup>37</sup>

##### 2) Bersedia merantau untuk mencari pengetahuan

Seorang peserta didik seharusnya mengurangi hubungannya dengan kesibukan-kesibukan duniawi dan menjauhkan diri dari keluarga dan tanah kelahirannya. Karena segala hubungan itu mempengaruhi dan memalingkan hati pada yang lain.

##### 3) Mengetahui kedudukan ilmu pengetahuan

<sup>36</sup> Ibid., 166.

<sup>37</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din jilid I*, 49.

Seorang peserta didik seharusnya mengetahui sebab diketahuinya kedudukan ilmu pengetahuan yang paling mulia. Hal ini dapat diketahui dengan dua sebab: pertama, kemuliaan hasilnya, kedua, kepercayaan dan kekuatan dalilnya.

Pendapat al-Ghazali ini hampir senada dengan pendapat Muhammad Athiyyah al-Abrasy, yaitu etika seorang peserta didik dalam memulai belajar mengajarnya pertama kali harus terlebih dahulu membersihkan hatinya dari segala sifat yang buruk karena belajar mengajar itu dianggap sebagai ibadah. Ibadah tidak sah kecuali dengan hati yang suci, berhias dengan moral yang baik, seperti: berkata benar, ikhlas, taqwa, rendah diri, zuhud, dan menerima apa yang ditentukan Tuhan, serta menjahui sifat-sifat yang buruk seperti dengki, iri, benci, sombong, menipu, tinggi hati, dan angkuh.

Seorang peserta didik juga harus bermaksud dengan belajarnya itu, ia hendak mengisi jiwanya dengan fadhilah, mendekatkan diri kepada Allah, bukan dengan maksud menonjolkan diri, berbangga-bangga, dan gagah gagahan.

Dari kedua pendapat di atas, dapat dipahami bahwa inti dari seorang peserta didik dalam menyiapkan diri untuk belajar mengajar haruslah didahului dengan membersihkan terlebih dahulu jiwanya dan pula harus membenahi akhlak yang buruk diganti dengan akhlak yang baik.

## b. Etika Peserta Didik terhadap Guru

Bagaimanapun juga seorang peserta didik haruslah senantiasa berlaku sesuai dengan tata karma terutama terhadap guru, karena ilmu tidak akan dapat diperoleh tanpa menghormati ilmu itu sendiri dan juga pemiliknya (seorang guru). Sayyid Bakri al-Makki menyebut etika peserta didik terhadap guru, antara lain:

- 1) Hormatilah gurumu karena menghormatinya sama dengan menghormati ilmu. Sebaliknya, ilmu tidak akan dapat diperoleh apabila tidak menghormati guru yang telah mendidikmu. Sebagaimana kamu menghormatinya, keluarganya pun harus kamu hormati.
- 2) Yakinkan akan kebenaran ilmu yang kamu terima, dan yakinkan bahwa pertemuanmu dengan gurumu itu adalah keberadaanmu di majelis Rasulullah. Sebagian ulama' mengatakan:

إذا جلست بين يدي المعلم ينبغي أن تلاحظ أنه مجلس رسول الله صلى الله عليه وسلم وأصحابه ليزداد احترامك له وكان بعض المتقدمين إذا ذهب إلى معلمه

تصدق بشيء

Artinya: Apabila kamu berhadapan dengan gurumu, pada hakikatnya kamu sedang berhadapan dengan rasul, maka bersikaplah hormat pada gurumu. Orang-orang terdahulu apabila

berkunjung pada gurunya, mereka selalu memberikan sesuatu untuk meminta berkah.<sup>38</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang peserta didik terhadap gurunya adalah:

- 1) Terlebih dahulu memberi salam kepada gurunya
- 2) Jangan terlalu sering mengganti guru, tetapi harus berfikir panjang dulu sebelum bertindak mengganti guru
- 3) Hendaklah ia menghormati guru dan memuliakannya serta mengagungkannya karena Allah, dan berdaya upaya pula menyenangkan hati guru dengan cara yang baik
- 4) Jangan merepotkan guru dengan banyak pertanyaan, janganlah meletihkan guru untuk menjawab, jangan berjalan di hadapannya, jangan duduk di tempat duduknya, dan jangan bicara kecuali setelah mendapat izin dari guru
- 5) Jangan membuka rahasia kepada guru, jangan menipu guru, jangan pula minta pada guru membukakan rahasia, dan segera meminta maaf kepada guru jika tergelincir lidahnya.<sup>39</sup>

Dari kedua pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik harus selalu menghormati, menjaga kesopanan dan meyakini akan kebenaran ilmu yang diperoleh dari gurunya. Selain

<sup>38</sup> Sayyid Bakri Almakki, *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'* (Semarang: Karya Toha Putra, tt), 84.

<sup>39</sup> M. Athiyah Al-Abrasy, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003), 156.

itu, peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya jangan sampai membuat susah dan repot gurunya. Perilaku-perilaku demikian sangat dianjurkan oleh pakar-pakar pendidikan Islam karena diyakini bahwa pertemuan antara peserta didik dengan gurunya pada hakikatnya merupakan pertemuan di majelis Rasulullah.

### c. Etika Peserta Didik terhadap Ilmu dan Pelajaran

Belajar adalah suatu aktifitas yang mesti harus dilaksanakan oleh pelajar. Dalam agama islam kegiatan belajar itu diperintahkan bahkan diwajibkan. Al-Ghazali memandang bahwa belajar adalah penting serta dinilai sebagai kegiatan yang terpuji, dalam surat at-Taubah ayat 122, Allah berfirman:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk member peringatan kepada kaumnya apabila

mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah:122).<sup>40</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

انما العلم بالتعلم (رواه البخاري)

Artinya: sesungguhnya ilmu didapat dengan belajar. (HR. Bukhori)<sup>41</sup>

Agar peserta didik itu memperoleh ilmu yang bermanfaat, maka dalam belajar harus mempertimbangkan etika. Diantara etika-etika yang harus diperhatikan antara lain:

- a. Ilmu yang dituntut adalah ilmu yang diridloi Allah, bukan yang dilarang karena bertentangan dengan agama islam, misalnya ilmu sihir dan ilmu nujum.
- b. Berniat baik dan ikhlas karena Allah SWT
- c. Beribadah dengan benar dan taat melaksanakan perintah Allah serta menjahui larangannya
- d. Bersungguh-sungguh, rajin dan ulet
- e. Bersikap hormat dan sopan kepada siapapun terutama kepada orang tua dan guru.
- f. Mengajarkan dan mengamalkan ilmunya yang telah didapat.<sup>42</sup>

<sup>40</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 164.

<sup>41</sup> Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari juz I* (Indonesi: Al-Haramain, tt), 27.

<sup>42</sup> Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 159.

## BAB III

### BIOGRAGI KH. HASYIM ASY'ARI DAN AZ-ZARNUJI

#### A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

##### 1. Riwayat Hidup Singkat KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ri adalah Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim (w. 1587 M) yang bergelar Pangeran Benawa bin Abdurrahman (w. 1582 M) yang bergelar Jaka Tigkir Sultan Hadi Wijaya bin Abdullah bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishaq (w. 1463 M) bapak dari Raden Ainul Yaqin yang terkenal dengan Sunan Giri Tebuireng (w. 1506 M), Jombang. Beliau dilahirkan di Desa Gedang, sebelah utara kota Jombang, Jawa Timur pada hari selasa tanggal 24 Dzulqa'dah 1287 H bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871 M.<sup>43</sup>

Sementara Akarhanaf dan Khuluq menyebutnya Muhammad Hasyim Asy'ari binti halimah binti Layyinah binti Sihah (w. 1860 M) bin Abdul Jabbar bin Ahmad bin Pangeran Sambo bin Pangeran Benawa bin Jaka Tingkir atau juga dikenal dengan nama mas Karebet bin Lembu Peteng (Prabu Brawijaya VI, w. 1498 M). Penyebutan pertama menunjuk pada silsilah keturunan dari bapak beliau, sedangkan yang kedua dari jalur ibu.<sup>44</sup>

<sup>43</sup> Ishomuddin Hadziq, *Irsyad as-Sari (Kumpulan Kitab Karya hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari)* (Jombang: Pustaka Tebuireng, tt), 1.

<sup>44</sup> Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* (Surabaya: Khalista, 2010), 67-68.



Ditilik dari dua silsilah di atas, Kyai Hasyim mewakili dua trah sekaligus, aristokrat atau bangsawan Jawa dan elit agama (Islam). Dari jalur ayah, mata rantai genetisnya bertemu langsung dengan bangsawan Muslim Jawa (Sultan Hadiwijaya atau Jaka Tingkir) dan sekaligus elit agama Jawa (Sunan Giri). Sementara dari jalur ibu, Kyai Hasyim masih keturunan langsung Raja Brawijaya VI (Lembu Peteng) yang berlatar belakang Hindu Jawa.<sup>45</sup>

Gedang sendiri merupakan salah satu dusun yang menjadi wilayah administratif Desa Tambakrejo Kecamatan Jombang. Dengan demikian, ditilik dari waktu kelahirannya, beliau dipandang sebagai bagian dari generasi Muslim paruh akhir abad ke-19.<sup>46</sup> Pondok Gedang adalah satu-satunya pondok di masa itu yang boleh dibanggakan dan di bawah pimpinan K. Utsman (w. 1910 M), kakek Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, yang akhirnya lebih terkenal dengan sebutan Kyai Tebuireng.<sup>47</sup>

KH. Hasyim Asyari adalah putra ketiga dari 11 bersaudara. Ayahnya bernama Kyai Asy'ari, pemimpin Pesantren Keras yang berada di sebelah selatan Jombang. Ibunya bernama Halimah. Sementara kesepuluh saudaranya antara lain: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radiah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan.

---

<sup>45</sup> Ibid., 68

<sup>46</sup> Ibid., 69

<sup>47</sup> Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 247-248.

Beliau meninggal pada tanggal 7 Ramadhan 1366 H/25 Juli 1947 M dikediaman beliau Tebuireng, Jombang. Menurut berbagai sumber, Kyai Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik saat itu. Pada saat itu datang utusan Bung Tomo dan Jenderal Sudirman untuk menyampaikan kabar perihal agresi Militer Belanda I. Dari keduanya, diperoleh kabar bahwa pasukan Belanda yang membonceng Sekutu pimpinan Jenderal SH. Poor telah berhasil mengalahkan tentara Republik dan menguasai wilayah Singosari (Malang). Tidak hanya itu, pasukan Belanda juga menjadikan warga sipil sebagai korban, sehingga banyak diantara mereka meninggal dunia, situs resmi milik Pesantren Tebuireng menjelaskan secara detail peristiwa tersebut. Kompleks Pesantren Tebuireng menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi Kyai Hasyim. Karena keteguhannya dalam membela NKRI semasa hidupnya itulah, Kyai Hasyim mendapatkan gelar sebagai Pahlawan Nasional dari Presiden Soekarno lewat Keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.<sup>48</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Kyai Hasyim dikenal sebagai tokoh yang haus pengetahuan agama (Islam). Untuk mengobati kehausannya itu, Kyai Hasyim melanglang buana ke berbagai pesantren terkenal di Jawa pada saat itu.

Dapat dikatakan, Kyai Hasyim termasuk dari sekian santri yang benar-

---

<sup>48</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 71-73.

benar secara serius menerapkan falsafah Jawa, “luruh ilmu kanti lelaku” (mencari ilmu adalah dengan berkelana) atau santri kelana.<sup>49</sup>

Dalam usia 13 tahun, ia sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar ketimbang dirinya. Usia 15 tahun Kyai Hasyim meninggalkan kedua orang tuanya, berkelana memperdalam ilmu dari satu pesantren ke pesantren lain. Mula-mula ia menjadi santri di Pesantren Wonokoyo, Probolinggo. Kemudian pindah ke Pesantren Langitan, Tuban. Pindah lagi ke Pesantren Trenggilis, Semarang. Belum puas dengan berbagai ilmu yang dikecapnya, ia melanjutkan di Pesantren Kademangan di Bangkalan di bawah asuhan Kyai Cholil (w. 1926 M), kemudian Hasyim pindah lagi di Pesantren Siwalan, Sidoarjo.

Pesantren Siwalan dipimpin oleh Kyai Ya'qub terkenal dengan nama Kyai Ya'qub bin hamdani Siwalan, salah seorang kyai yang terkenal luas ilmunya dan manis budinya. Setelah selama enam tahun menuntut ilmu agama di pondok tersebut, beliau mendapatkan perhatian dari gurunya karena tingkah lakunya dan kecerdasan otaknya dalam menerima pelajaran. Kemudian beliau diambil menantu oleh Kyai Ya'qub bin hamdani yaitu dikawinkan dengan putrinya yang bernama Nafisah (w. 1893 M). Perkawinan tersebut dilaksanakan pada tahun 1892 M. Pada saat itu beliau masih berumur 21 tahun. Selang beberapa waktu setelah perkawinannya, beliau dengan istri dan mertuanya pergi ke Baitullah untuk menunaikan haji. Sesuai hasrat dan minatnya beliau

---

<sup>49</sup> Ibid., 74.

menimba ilmu di tanah suci tersebut, karena merasa belum cukup di Jawa.<sup>50</sup> Tujuh bulan kemudian, Nafisah meninggal dunia setelah melahirkan seorang putra bernama Abdullah. Empat puluh hari kemudian, Abdullah (w. 1893 M) menyusul sang ibu ke alam baka. Kematian dua orang yang sangat dicintainya itu, membuat Kyai Hasyim sangat terpukul. Kyai Hasyim akhirnya memutuskan tidak berlama-lama di tanah suci dan kembali ke Indonesia.<sup>51</sup>

Selama beliau menetap di Makkah, kurang lebih 7 tahun dan berguru pada Syaikh Ahmad Khatib Minangkabau (w. 1915 M), Syaikh Mahfudh at-Tarmasi (w. 1920 M), Syaikh Ahmad Amin al-Aththar, Syaikh Ibrahim Arab, Syaikh Said Yamani, Syaikh Rahmahullah, Syaikh Shaleh Bafadhal, Sayyid Abbas Maliki, Sayyid Alwi bin Ahmad as-Saqqaf, dan Sayyid Husein al-Habsyi.

Di Makkah, awalnya KH. Hasyim Asy'ari belajar di bawah bimbingan Syaikh Mahfudz dari Termas (Kediri) yang merupakan ulama dari Indonesia pertama yang mengajar Sahih Bukhari di Makkah. Syaikh Mahfudz adalah ahli hadis dan hal ini sangat menarik minat belajar KH. Hasyim Asy'ari sehingga sekembalinya ke Indonesia pesantren ia sangat terkenal dalam pengajaran ilmu hadis. Ia mendapatkan ijazah langsung dari Syaikh Mahfudz untuk mengajar Sahih Bukhari, dimana Syaikh Mahfudz merupakan pewaris terakhir dari pertalian penerima (isnad) hadis dari 23 generasi penerima karya ini.

<sup>50</sup> Nasir, *Mencari Tipologi*, 249.

<sup>51</sup> Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari*, 70.

Selain belajar hadis ia juga belajar tasawuf (sufi) dengan mendalami Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. KH. Hasyim Asy'ari juga mempelajari fiqih madzab Syafi'i di bawah asuhan Syaikh Ahmad Khatib dari Minangkabau yang juga ahli dalam bidang astronomi (ilmu falak), matematika (ilmu hisab), dan aljabar. Di masa belajar pada Syaikh Ahmad Khatib inilah KH. Hasyim Asy'ari mempelajari Tafsir Al-manar karya monumental Muhammad Abduh (w.1905 M). Pada prinsipnya ia mengagumi rasionalitas pemikiran Abduh akan tetapi kurang setuju dengan ejekan Abduh terhadap ulama tradisional. Guurunya yang lain adalah Syaikh Nawawi al-Bantani (w.1897 M), Syaikh Shata (w. 1892 M) dan Syaikh Daghestani yang merupakan ulama terkenal pada masa itu.

Tahun 1899 pulang ke Tanah Air, Kyai Hasyim mengajar di pesanten milik kakeknya, Kyai Utsman. Tak lama kemudian ia mendirikan Pesantren Tebuireng. Kyai Hasyim bukan saja kyai ternama, melainkan juga seorang petani dan pedagang yang sukses. Tanahnya puluhan hektar. Dua hari dalam seminggu, biasanya Kyai Hasyim istirahat tidak mengajar. Saat itulah ia memeriksa sawah-sawahnya. Kadang juga pergi ke Surabaya berdagang kuda, besi dan menjual hasil pertaniannya. Dari bertani dan berdagang itulah, Kyai Hasyim menghidupi keluarga dan pesantrennya.

### 3. Karya-karya KH. Hasyim Asy'ari

Sebagai seorang intelektual, KH. Hasyim Asy'ari telah mengembangkan banyak hal bagi pengembangan peradaban, diantaranya adalah sejumlah literatur yang berhasil ditulisnya. Karya-karya tulis KH. Hasyim Asy'ari yang terkenal adalah:<sup>52</sup>

- a. *Adab al-Alim wa al-Muta'allim fi ma Yahtju ilaihi al-Muta'allim fi Ahwal al-Ta'allum wama Yatawaqaf alaihi al-Muta'allim fi Maqamati Ta'allumihi.*

Adalah sebuah kitab yang mengupas tentang pentingnya menuntut ilmu dan menghormati ilmu serta guru.

- b. *Risalah Ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah*

Adalah sebuah kitab yang di dalamnya menjelaskan tentang dasar-dasar jam'iyah Nahdlatul Ulama, serta pada bagian kedua menjelaskan pula tentang larangan memutus persaudaraan. Kitab ini banyak dijadikan rujukan oleh para ulama.

- c. *Ziyadatu at-Ta'liqat, Radda fiha Manzhumat al-Syaikh Abdullah bin Yasin al-Fasurany allati Bihujubiha ala Ahli al-Jam'iyah Nahdlatu al-Ulama'*

Merupakan kitab yang berisi tentang polemic beliau dengan KH. Abdullah bin Yasin Pasuruan tentang beberapa hal yang berkembang pada masa itu. Perdebatan terjadi pada beberapa masalah yang tidak sesuai antara pandangan Nahdlatul Ulama dengan KH. Abdullah bib

---

<sup>52</sup> Hadziq, *Irsyad as-Sari*, 3.

Yasin Pasuruan. Banyak sekali permasalahan yang diperdebatkan sehingga kitab ini begitu tebal dan permasalahan yang diperdebatkan masih terjadi di masyarakat.

d. *at-Tanbihatu wa al-Wajibatu liman Yashna' u al-Maulid al-Munkarat*

Adalah sebuah kitab tentang pandangan KH. Hasyim Asy'ari tentang peringatan maulid nabi Muhammad SAW yang disertai dengan perbuatan maksiat dan munkar. Dalam kitab tersebut, diceritakan bahwa pada zaman dulu, di sekitar madiun setelah peringatan maulid nabi, para pemuda segera menuju arena untuk mengadu keahlian dalam hal bela diri, silat atau pencak. Acara itu masih dalam rangkaian peringatan maulid nabi serta dihadiri oleh gadis-gadis yang saling berdesakan dengan para pemuda. Mereka saling berteriak kegirangan hingga lupa bahwa saat itu mereka sedang memperingati maulid nabi Muhammad SAW. Hal tersebut menimbulkan keprihatinan KH. Hasyim Asy'ari sehingga beliau mengarang kitab ini.

e. *ar-Rislatu al-Jami'at, Syarh ahwal al-Maula wa ashrth sa-Sa'at ma' bayan Ma'fhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*

Merupakan pedoman bagi warga NU dalam mempelajari tentang apa yang disebut ahlu sunnah wal jama'ah atau disingkat dengan ASWAJA. Dalam kitab ini, Beliau juga mengulang tentang beberapa persoalan yang berkembang di masyarakat, seperti apa yang disebut

dengan bid'ah? Menerangkan pula tanda-tanda kiamat yang terjadi pada masa sekarang ini. Banyak golongan yang mengaku bahwa mereka juga merupakan golongan ahlu sunnah wal jama'ah. Akan tetapi dalam ibadah, amal perbuatannya banyak menyimpang dari tuntunan Rasulullah SAW. Dalam kitab ini diuraikan dengan jelas tentang bagaimana sebenarnya ahlu sunnah wal jama'ah tersebut.

f. *an-Nur al-Mubin fi Mahabbati Sayyid al-Mursalim*

Merupakan karya KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang rasa cinta kepada nabi Muhammad SAW. Dalam kitab tersebut, dijelaskan pula tentang sifat-sifat terpuji nabi Muhammad SAW yang bisa menjadi suri tauladan bagi kita semua. Dijelaskan pula tentang kewajiban untuk taat, menghormati kepada perintah Allah SWT yang telah disampaikan melalui nabi Muhammad SAW baik melalui al-Qur'an maupun Hadits. Silsilah keluarga nabi Muhammad SAW, tidak luput dari pembahasan. Singkat kata, dalam kitab ini kita mendapatkan sejarah yang telatif lengkap dan menarik untuk dikaji serta dijadikan tauladan menuji insane kamil.

g. *Hasyiyah ala Fath al-Rahman bi Syarh Risalat al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari*

Yang berisi tentang penjelasan dan catatan-catatan singkat KH. Hasyim Asy'ari atas kitab *Risalat al-Wali Ruslan* karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari.

h. *Al-Duraru al-Muntatsirah fi al-Masail al-Tis'I Asyarat*



Merupakan karya KH. Hasyim Asy'ari yang menjelaskan tentang persoalan tarkat serta beberapa hal penting menyangkut para perilaku tarekat.

- i. *At-Tibyan fi al-Nahyi 'an Muqathi'ah al-Ikhwan, bain fi Ahammiyat Shilat al-Rahim wa Dharur Qatha'iha*

Merupakan kumpulan beberapa pemikiran khususnya yang berhubungan dengan Nahdlatul Ulama'. Dalam kitab ini, ditekankan pentingnya menjalin silaturrahim. Di dalam kitab ini pula, termuat Qanun Asas atau undang-undang dasar berdirinya Nahdlatul Ulama' (NU) serta 40 hadits nabi yang berhubungan dengan pendirian NU. Dalam kitab ini, dikisahkan bahwa KH. Hasyim Asy'ari pernah mendatangi seorang kyai yang ahli ibadah karena kyai tersebut tidak mau menyambung silaturrahim dengan masyarakat sekitar sehingga terjadi perdebatan antara keduanya.

- j. *Al-Risalat al-Tauhidiyah, wahiya Shaghirat fi Bayan Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah*

Yang menjelaskan tentang konsep dan aqidah ahlus sunnah wal jama'ah.

- k. *Mawaidz*

Beberapa nasihat. Berisi fatwa dan peringatan tentang merajalelanya kekufuran, mengajak merujuk kembali kepada al-Qur'an dan hadis, dan sebagainya. Testament keagamaan ini pernah disiarkan dalam kongres Nahdlatul Ulama' ke XI tahun 1935 di Kota Bandung, dan

pernah diterjemahkan oleh Prof. Buya Hamka dalam majalah Panji Masyarakat no. 5 tanggal 15 Agustus 1959, tahun pertama halaman 5-6.

Selain kitab-kitab tersebut di atas, terdapat beberapa naskah manuskrip karya KH. Hasyim Asy'ari yang hingga kini belum diterbitkan, yaitu:<sup>53</sup>

- a. *Hasyiyah 'ala Fath ar-Rahman bi Syarh Risalah al-Wali Ruslan li Syaikh al-Islam Zakariya al-Anshari*
- b. *Ar-Risalah at-Tauhidiah*
- c. *Al-Qala'id fi Bayan ma Yajib min al-Aqa'id*
- d. *Al-Risalah al-Jama'ah*
- e. *Tamyiz al-Haqq min al-Bathil*
- f. *Al-Jasus fi Ahkam an-Nuqus*
- g. *Manasik Sughra*
- h. *Diwan Asy'ari*

## **B. Biografi az-Zarnuji**

### **1. Riwayat Hidup az-Zarnuji**

Pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'llim Thariq Al-Ta'allum* ialah Al-Zarnuji. Biografi pengarang kitab ini masih belum diketahui dengan pasti. Walaupun demikian, banyak perkiraan yang diungkapkan oleh

<sup>53</sup> Aguk Irawan, *Penakluk Badai; Novel KH. Hasyim Asy'ari* (Depok: Global Media Utama, 2012), 486.

penulis dan peneliti seputar biografi tokoh ini. Penulis dan peneliti itu antara lain: Abuddin Nata<sup>54</sup> dan Affandi Mochtar<sup>55</sup>.

Disebutkan nama lengkap pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ini adalah Burhanuddin Al-Islam Al-Zarnuji.<sup>56</sup> Mengenai tanggal lahir beliau, kalangan ulama masih belum menemukan kepastian. Sedangkan mengenai tanggal wafat beliau, ada dua pendapat yang disebutkan yaitu: pertama, pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. Sedangkan pendapat yang kedua mengatakan bahwa ia wafat pada tahun 840 H/1243 M.

Demikian pula mengenai tempat kelahirannya masih belum pasti. Jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zaradj.<sup>57</sup> Al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang dijadikan pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim yang diasuh antara lain oleh Burhanuddin Al-Marginani, Syamsuddin Abd Al-Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abd Sattar Al-Amidi dan lain-lain.

Al-Zarnuji juga belajar kepada Ruknuddin Al-Firginani seorang ahli fiqih, sastrawan dan seorang penyair yang wafat tahun 594 H./1196

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

<sup>55</sup> Affandi Mochtar, "Ta'lim al-Muta'allimT\_ariq at-Ta'allum (Beberapa Catatan Studi)," dalam Sudarnoto Abdul Hakim, Hasan Asari, dan Yudian W. Asmin (eds.), *Islam Berbagai Perspektif, Didedikasikan untuk 70 Tahun Prof. Dr. H. Munawir Syadzali, M. A.*, (Yogyakarta: LPMI, 1995), hlm. 18.

<sup>56</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 103

<sup>57</sup> Ibid., 104.

M; Hammad bin Ibrahim, seorang ahli ilmu kalam disamping sebagai sastrawan dan penyair, yang wafat pada tahun 594 H./1170 M., dan lain-lain.<sup>58</sup>

Berdasarkan keterangan tersebut ada kemungkinan besar bahwa Al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawwuf, juga menguasai bidang-bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui secara pasti bahwa untuk bidang tasawwuf ia memiliki seorang guru tasawwuf yang masyhur. Namun dapat diduga jika seseorang telah memiliki keahlian dalam bidang fiqih, ilmu kalam serta jia sastra yang halus dan mendalam ada peluang yang besar untuk masuk ke dalam dunia tasawwuf.<sup>59</sup>

Al-Zarnuji adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup sekitar abad ke-13 sampai 14 M,<sup>60</sup> ia dapat dikenal pada tahun 593 H dengan kitab *Ta'lim Al-Muta'lim*. Kitab ini telah diberi *syarah* (komentar) oleh Al-'Allamah Al-Jalil Al-Syekh Ibrahim bin Ismail, dengan nama, *Al-Syarh Ta'lim Al-Muta'llim Thariq Al-Ta'allum* dan oleh Syekh Yahya bin Ali bin Nashuh (1007 H/ 1598M) ahli syair Turki dan Imam Abdul Wahab Al-Sya'rani ahli tasawuf dan Al-Qadli Zakaria Al-Anshari.

Tentunya kitab ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren Salafiyah, karena kitab ini

<sup>58</sup> Ibid., 104.

<sup>59</sup> Nata, *Pemikiran*, 105.

<sup>60</sup> Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Affandi Mochtar, bahwa az-Zarnuji hidup pada abad ke XII dan XII

telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu. Kitab ini khusus dalam ilmu pendidikan dan berpengaruh sekali dalam alam Islami sebagai pegangan bagi guru untuk mendidik anak-anak.

Dalam kitabnya secara implisit, Al-Zarnuji tidak menentukan dimana dia tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abbasiyah, sebab Khalifah Abbasiyah terakhir ialah Al-Mu'tashim (wafat tahun 1258 M/656 H).<sup>61</sup> Ada kemungkinan pula ia tinggal di kawasan Irak-Iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi di samping banyaknya contoh-contoh peristiwa pada masa Abbasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.

Al-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, akan tetapi ketenaran nama beliau tidak sehebat kitab yang dikarangnya. Dalam satu literatur disebutkan bahwa Al-Zarnuji adalah seorang filosof Arab yang namanya disamarkan, yang tidak dikenal identitas namanya secara pasti.

## 2. Riwayat Pendidikan az-Zarnuji

Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan diasuh oleh beberapa guru besar seperti Burhanuddin al-Marginani, Syamsuddin Abdil Wajdi Muhammad bin Muhammad bin Abdul Satar, selain itu banyak guru az-Zarnuji yang pendapat-pendapat mereka

---

<sup>61</sup> Menurut Affandi Mochtar, bisa dipastikan az-Zarnuji merupakan tokoh pendidikan yang bermazhab hanafiyyah.

diangkat dalam karyanya *Ta'lim al-Muta'allim* hingga kini banyak dikaji ulang oleh orang-orang Islam di berbagai Negara Islam, termasuk Indonesia.

Selain tiga orang di atas, az-Zarnuji juga berguru kepada Ali bin Abi Bakar bin Abdil Jalil al-Farhani, Ruknul Islam Muhammad bib Abu Bakar yang dikenal dengan nama Khawahir Zada, seorang mufti Bukhara yang ahli dalam bidang fiqh, sastra dan syair, Hammad bib Ibrahim ahli fiqh, sastra dan ilmu kalam, Fakhruddin al-Kasyani, Rukhuddin al-Farhami ahli fiqh, sastra dan syair. Ia juga belajar kepada al-Imam Sadiduddin as-Syirazi.<sup>62</sup>

Kemudian spesialisasi keilmuan guru-guru az-Zarnuhi itu di antaranya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Burhan ad-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghani al-Marghinani (wafat: 593 H/1197 M), seorang alim *Hanafiyah* yang mengarang kitab *Hidaya fi Furu' al-Fiqh*
- b. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakr (wafat: 573 H/1177M), seorang ahli fiqh, sastra, dan syair.
- c. Hammad bin Ibrahim (wafat: 576 H/1180 M), seorang ahli ilmu kalam, fiqh, sastra, dan syair.
- d. Rukn al-Islam Muhammad bin Abi Bakr yang dikenal dengan nama Khawahir Zada (wafat: 573 H/1177M), seorang mufti Bukhara dan ahli dalam bidang fiqh, sastra, dan syair, dan lainlain.

---

<sup>62</sup> Ibid., 104

### 3. Karya-karya az-Zarnuji

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah satu-satunya karya az-Zarnuji. Namun bukan berarti tidak ada karyanya yang lain. Sebab logikanya seorang alim seperti beliau yang selalu berkecimpung di dunia pendidikan bahkan seluruh hidupnya beliau gunakan untuk pendidikan. Disamping itu, guru-guru az-Zarnuji dan orang-orang seangkatan dengannya banyak menulis kitab. Jadi menurut penulis mungkin saja az-Zarnuji menulis kitab lain dari yang disebutkan tetapi tidak diterbitkan.

Di Indonesia, kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir setiap lembaga pendidikan Islam, terutama lembaga pendidikan tradisional seperti pesantren. Bahkan seperti di pondok modern sekalipun, seperti halnya di pondok pesantren Gontor Ponorogo, Jawa Timur. Pada dasarnya ada beberapa konsep pendidikan az-Zarnuji yang banyak berpengaruh dan patut diindahkan: 1) motivasi dan penghargaan yang besar terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, 2) konsep *filter* terhadap ilmu pengetahuan dan ulama, 3) pendekatan-pendekatan teknis pendayagunaan potensi otak, baik dalam terapi alamiyah atau moral-psikologis.

Poin-poin ini semuanya disampaikan az-Zarnuji dalam konteks moral yang ketat. Makam, dalam banyak hal, ia tidak hanya berbicara tentang metode belajar, tetapi ia juga menguraikannya dalam bentuk-bentuk teknis. Namun walaupun demikian, bentuk-bentuk teknis pendidikan ala az-Zarnuji ketika dibawa ke dalam wilayah dengan basis

dunia modern, terkesan canggung. Saat itulah, *Ta'lim al-Muta'allim* kemudian banyak dipandang secara tidak adil, ditolak dan disudutkan. Tetapi terlepas dari pro-kontra kelayakannya sebagai metodologi pendidikan, yang jelas az-Zarnuji dalam cermin besarnya telah memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal; sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan akhlak.





## BAB IV

### PERBANDINGAN KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DAN AZ-ZARNUJI

#### A. Konsep Etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari

Salah satu karya monumental KH. Hasyim Asy'ari yang berbicara tentang pendidikan akhlak adalah kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Kyai Hasyim dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadis. Kecenderungan lain dalam pemikiran beliau adalah menengahkan nilai-nilai etis yang bernafaskan sufistik. Kecenderungan ini dapat terbaca dalam gagasan-gagasannya, misalnya keutamaan menuntut ilmu. Menurut kyai Hasyim, ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.<sup>63</sup>

Adapun macam-macam etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah sebagai berikut:

#### 1. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي نَفْسِهِ وَفِيهِ عَشْرَةٌ أَنْوَاعٍ مِنَ الْآدَابِ

Pada bab ini terdapat sepuluh macam akhlak yang harus diperhatikan oleh seorang murid / Peserta didik, yaitu:

##### a. Membersihkan hati

أَنْ يَطْهَرَ قَلْبَهُ مِنْ كُلِّ غَشٍّ وَدَنَسٍ وَغَلٍّ وَحَسَدٍ وَسُوءِ عَقِيدَةٍ وَسُوءِ خَلْقٍ

<sup>63</sup> Hadziq, *Irsyad as-Sari*, 22.

Membersihkan hati dari hal-hal yang kotor, bujukan-bujukan, prasangka jelek, dengki, jeleknya keyakinan dan akhlak yang jelek.

Membersihkan hati peserta didik hal-hal yang kotor, bujukan-bujukan, prasangka jelek, dengki, jeleknya keyakinan dan akhlak yang jelek sangat memperngaruhi terhadap penerimaan ilmu, menghafal, dan dapat melihat makna halusnya ilmu serta dapat memahami dalamnya ilmu.

b. Niat

أَنْ يُحْسِنَ النَّيَّةَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ بِأَنْ يَقْصِدَ وَجْهَ اللَّهِ عَزَّوَجَلَّ

Memurnikan niat dalam mencari ilmu untuk menuju kepada Allah, Mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'ah, memberikan cahaya kepada hati dan menghiasi batinnya serta taqarrub kepada Allah SWT.

Peserta didik tidak boleh memiliki tujuan dengan ilmu dapat meraih kemewahan dunia, contoh ingin menghasilkan uang, jabatan, pangkat dan ingin dimulyakan manusia.

c. Memanfaatkan Waktu di masa muda

أَنْ يُبَادِرَ بِتَحْصِيلِ الْعِلْمِ شَبَابَهُ وَأَوْقَاتَ عُمُرِهِ

Bersegera dalam menghasilkan ilmu (menggunakan kesempatan waktu mudanya).

Peserta didik tidak boleh tertipu dengan janji dan angan-angan yang panjang sebab waktu yang sudah terlewatkan dari umurnya sangat berharga dan tidak ada bandingnya.

d. Sabar dan *Qana'ah*

أَنْ يَقْنَعَ مِنَ الْقُوْتِ وَاللِّبَاسِ بِمَا تَيْسَّرَ فَبِأَلْسَبِرٍ عَلَىٰ أَدْنَىٰ الْعَيْشِ

Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan.

Kesabaran ini meliputi makanan, pakaian dan kehidupan yang sederhana. Dengan demikian ilmu akan terasa luas dan akan mendapatkan tamabahan-tambahan hikmah.

e. Pandai mengatur waktu

أَنْ يُقَسِّمَ أَوْقَاتَ لَيْلِهِ وَنَهَارِهِ وَيَعْتَنِمَ مَا بَقِيَ مِنْ عُمُرِهِ

Pandai mengatur waktu baik di waktu malam maupun siang yang tersisa dari umurnya. Sebab sisa-sisa umur dari peserta didik tidak ada harganya.

Adapun waktu yang lebih baik bagi peserta didik adalah waktu sahur untuk menghafal ilmu, waktu pagi untuk membahas ilmu, waktu siang hari untuk menulis ilmu, dan waktu malam untuk muthala'ah dan diskusi.

Adapun tempat yang baik untuk menghafal ilmu adalah di dalam kamar dan semua tempat yang jauh dari permainan. Dan sangat tidak baik bagi peserta didik untuk menghafal ilmu di depan tumbuh-tumbuhan, penghijauan, sungai dan dalam suasana ramai.

f. Menyederhanakan makan dan minum

أَنْ يُعَلِّلَ الْأَكْلَ وَالشَّرْبَ

Kenyang akan mencegah peserta didik untuk melaksanakan ibadah dan akan memberatkan badannya. Sebagian faidah dari menyederhanakan makanan adalah kesehatan badan dan menolak semua penyakit badan.

g. Wira'i

أَنْ يُؤَاخِذَ نَفْسَهُ بِالْوَرَعِ وَالْإِحْتِيَاظِ فِي جَمِيعِ شَأْنِهِ

Bersikap wirai dan hati-hati dalam segala perilaku.

Peserta didik harus berhati-hati dengan sesuatu yang halal dalam makanan, minuman, pakaian dan tempatnya.

h. Sedikit makan dan minum

أَنْ يُقَلِّلَ اسْتِعْمَالَ الْمَطَاعِمِ الَّتِي هِيَ مِنْ أَسْبَابِ الْبَلَاءِ دُونَ وَضْعِ الْحَوَاسِّ

Menyedikitkan makanan yang menjadi sebab kebodohan dan lemahnya pemikiran. Seperti makan apel yang kecut dan cuka.

i. Menyedikitkan tidur

أَنْ يُقَلِّلَ نَوْمَهُ مَا لَمْ يَلْحَقْهُ ضَرَرٌ فِي بَدَنِهِ وَذَهْنِهِ

Menyedikitkan tidur selam tidak merusak badan dan hatinya.

Peserta didik tidak boleh tidur sehari semalam melebihi delapan jam.

j. Meninggalkan pergaulan

أَنْ يَتْرُكَ الْعِشْرَةَ

Meninggalkan pergaulan yang kurang bermanfaat.

Sebab meninggalkan pergaulan yang tidak bermanfaat termasuk sesuatu yang sangat penting dan patut bagi peserta didik, apalagi pergaulan dengan lain jenis, seperti pacaran.<sup>64</sup>

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ مَعَ شَيْخِهِ وَفِيهِ اثْنَا عَشَرَ نَوْعًا مِنَ الْآدَابِ

Pada bagian ini terdapat dua belas adab, adalah sebagai berikut:

- a. Memilih guru yang darinya dapat memperoleh ilmu dan akhlak

يَنْبَغِي لِطَالِبٍ أَنْ يُقَدِّمَ النَّظَرَ وَيَسْتَحِيرَ اللَّهَ تَعَالَى فِيمَنْ يَأْخُذُ الْعِلْمَ عَنْهُ وَيَكْتَسِبُ

حُسْنَ الْآخْلَاقِ وَالْآدَابِ مِنْهُ

Memilih seorang guru, dan meminta kepada Allah agar dipilhkan seorang guru yang darinya ia dapat memperoleh ilmu dan akhlak.

Peserta didik hendaklah memilih guru yang betul-betul professional, nampak kasih sayangnya, adabnya dan masyhur kehati-hatiannya.

- b. Memilih guru yang memiliki ilmu syari'at

يَجْتَهِدُ أَنْ يَكُونَ الشَّيْخُ مِمَّنْ لَهُ عَلَى الْعُلُومِ الشَّرْعِيَّةِ تَمَامُ إِطْلَاعٍ وَلَهُ مِمَّنْ يُوَثَّقُ بِهِ

Bersungguh-sungguh dan yakin bahwa guru yang telah dipilih memiliki ilmu syariat dan dapat dipercaya.

Peserta didik tidak pantas mengambil ilmu dari lembaran-lembaran kitab tanpa mengenal gurunya yang intelek. Imam Muhammad bin

<sup>64</sup> Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa al-Muta'allim* (Jombang: Maktabah Ats-Tsuratsul Islami, tt), 24-28.

iddris as-Syafi'I berkata: barangsiapa yang mengambil ilmu fikih dari lembaran kitab tanpa berguru maka akan menyia-nyiakan hukum.

c. Memperhatikan guru

أَنَّ يَنْقَادَ لِشَيْخِهِ فِي أُمُورِهِ

Selalu mendengarkan dan memperhatikan apa yang telah dijelaskan guru.

Peserta didik hendaklah selalu bersama dengan guru, seperti halnya orang sakit atau pasien yang selalu bersama dengan dokter yang pintar. Peserta didik akan selalu patuh apa yang akan diperintahkan gurunya, hati-hati dalam memperoleh ridlanya dalam semua perbuatan, sanat menghormati dan taqarrub kepada Allah SWT melalui pelayanan terhadap gurunya.

d. Memandang guru dengan pandangan kemuliaan

أَنَّ يَنْظُرَ إِلَيْهِ بِعَيْنِ الْأَجْلَالِ وَالتَّعْظِيمِ وَيَعْتَقِدُ فِيهِ دَرَجَةَ الْكَمَالِ

Memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna, karena itu sangat dekat kepada peserta didik untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat.

e. Mengetahui apa yang menjadi hak guru

أَنَّ يَعْرِفَ لَهُ حَقَّهُ وَلَا يَنْسَى لَهُ فَضْلَهُ وَأَنَّ يَدْعُوَ لَهُ مُدَّةَ حَيَاتِهِ وَبَعْدَ مَمَاتِهِ

Mengetahui apa yang menjadi hak-hak guru, tidak melupakan keutamaannya, dan senantiasa mendoakannya semasa hidup maupun setelah wafatnya.

Selain itu, peserta didik wajib menjaga dan menghormati keturunan, sanak family dan orang-orang yang dicintai gurunya serta selalu menjaga untuk berziarah ke kuburannya, seperti membacakan istighfar dan memperbanyak sedekah kepada gurunya.

f. Bersabar atas kekerasan guru

أَنْ يَتَصَبَّرَ عَلَى جَفْوَةٍ تَصْدُرُ مِنَ الشَّيْخِ أَوْ سُوءِ خُلُقِهِ

Bersabar terhadap kekerasan guru atau keburukan wataknya.

Kekerasan guru atau keburukan wataknya yang muncul tidak akan menghambat peserta didik untuk selalu bersamanya dan tidak akan mengurangi kesempurnaannya.

g. Tidak boleh masuk ke majlisnya kecuali mendapatkan izin

أَنْ لَا يَدْخُلَ عَلَى الشَّيْخِ فِي غَيْرِ الْمَجْلِسِ الْعَامِّ إِلَّا بِاسْتِئْذَانٍ

Tidak mengunjungi guru pada tempatnya kecuali mendapatkan izin darinya, baik guru dalam keadaan sendiri maupun dengan orang lain. Jika peserta didik meminta izin untuk masuk sedangkan gurunya mengetahui dan tidak izin, maka yang lebih adalah pulang dan tidak mengulangi meminta izin.

h. Duduk dengan sopan di hadapan guru

أَنْ يَجْلِسَ أَمَامَ الشَّيْخِ بِالْأَدَبِ وَيَجْلِسَ مُتَرَبِّعًا بِتَوَاضِعٍ وَحُضُوعٍ وَسُكُونٍ وَخَشُوعٍ

Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru, dan duduk dengan merendahkan diri dan khusyu'.

Peserta didik tidak boleh menoleh ke kanan dan ke kiri tanpa sebab, akan tetapi peserta didik menghadap kepada gurunya dengan mendengarkan, memandang dan berfikir apa yang diucapkan oleh gurunya.

- i. Berbicara yang lemah lembut

أَنْ يُحْسِنَ خِطَابَهُ مَعَ الشَّيْخِ بِقَدْرِ الْإِمْكَانِ

Berbicara dengan sopan dan lemah lembut saat bersamanya.

Peserta didik tidak boleh mengucapkan ucapan “kenapa dan saya tidak menerima”.

- j. Mendengarkan segala fatwanya

إِذَا سَمِعَ الشَّيْخَ يَذْكُرُ حُكْمًا فِي مَسْئَلَةٍ أَوْ فَا تَدَاوَعِي إِصْغَاءً

Mendengarkan segala fatwanya, baik tentang hukum maupun masalah-masalah yang lain.

Jika gurunya bertanya tentang suatu ilmu, apakah sudah hafal atau tidak, maka peserta didik tidak menjawab iya, karena kata-kata iya termasuk kalimat yang tidak butuh terhadap penjelasan guru.

- k. Tidak boleh menyela guru

أَنْ لَا يَسْبِقَ الشَّيْخَ إِلَى شَرْحِ مَسْئَلَةٍ أَوْ جَوَابِ سُؤْلِ



Jangan menyela ketika guru sedang menjelaskan atau sedang menjawab sebuah pertanyaan, akan tetapi peserta didik harus bersabar sehingga gurunya selesai dari ucapannya.

1. Selalu menggunakan tangan kanan

إِذَا نَوَّلَهُ الشَّيْخُ شَيْئًا تَنَاوَلَهُ بِالْيَمِينِ

Menggunakan tangan yang kanan apabila menyerahkan sesuatu kepadanya.

Apabila sesuatu yang diserahkan kepada guru berupa kertas seperti surat, maka peserta didik harus membacanya di depan gurunya.

Tidak boleh menyerahkan dalam keadaan terlipat.<sup>65</sup>

### 3. Etika peserta didik terhadap ilmu atau pelajaran

فِي آدَابِ الْمُتَعَلِّمِ فِي دُرُوسِهِ وَمَا يَعْتَمِدُهُ مَعَ الشَّيْخِ وَالرَّفِيقَةِ وَفِيهِ ثَلَاثَةٌ عَشْرَ نَوْعًا مِمَّا لَدَابِ

Pada bab ini terdapat tiga belas bentuk etika atau akhlak peserta didik terhadap ilmu atau pelajaran. Dalam menuntut ilmu hendaknya memperhatikan akhlak sebagai berikut:

- a. Memulai dengan ilmu yang fardhu ain

أَنْ يَبْدَأَ بِفَرْضِ عَيْنِهِ

Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu 'ain.

Ilmu yang bersifat fardhu 'ain ada empat: 1) Ilmu dzat, 2) Ilmu Shifat, 3) Ilmu Fikih, dan 4) Ilmu Hal.

<sup>65</sup> Ibid., 29-39.

b. Mempelajari kitab al-Qur'an

أَنْ يُتَّبَعَ فَرَضَ عَيْنِهِ بِتَعَلُّمِ كِتَابِ اللَّهِ الْعَزِيزِ

Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu 'ain dengan belajar kitab Al-Qur'an.

Peserta didik harus sungguh-sungguh dalam memahami tafsir al-Qur'an dan semua ilmu-ilmu al-Qur'an sebab al-Qur'an adalah induknya ilmu.

c. Berdiskusi

أَنْ يَخْذَرَ فِي ابْتِدَاءِ أَمْرِهِ مِنَ الْأَشْتِغَالِ فِي الْأِخْتِلَافِ بَيْنَ الْعُلَمَاءِ

Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama'. Sebab belajar ikhtilaf ulama' jika tidak dengan kehati-hatian dapa membingungkan hati, akan tetapi peserta didik yakin dan merasa cukup dengan satu kitab saja.

d. Mentashih sebelum dihafalkan

أَنْ يُصَحِّحَ مَا يَقْرَأُهُ قَبْلَ حِفْظِهِ تَصْحِيحًا جَيِّدًا أَمَّا عَلِيُّ الشَّيْخِ أَوْ عَلَى غَيْرِهِ مِمَّنْ يَتَّقَنُهُ

Mentashihkan apa yang telah dibaca sebelum dihafalkan, baik dengan guru maupun dengan orang lain yang ia yakini.

Peserta didik hendaknya menghafal setelah ditashih dan mengulang hafalannya. Peserta didik tidak boleh menghafal sesuatu sebelum ditashih karena akan berdampak terhadap perubahan.

e. Berpagi-pagi dalam mempelajari ilmu

أَنْ يُكْرَ لِسْمَاعِ الْعِلْمِ لِأَسِيْمَا الْحَدِيثِ

Berpagi-pagi dalam mempelajari ilmu utamanya ilmu hadits.

Peserta didik tidak boleh menya-nyiakan ilmu hadits, sanad, hukum, faidah, lughat dan sejarah hadits.

f. Mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu

إِذَا شَرَحَ مَحْفُوظَاتِهِ بِالْمُخْتَصَرَاتِ مَعَ الْمَطَالَعَةِ الدَّائِمَةِ

Ketika menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasa mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu.

Peserta didik hendaknya mempunyai himmah yang tinggi dalam menuntut ilmu. Tidak cukup baginya mendapatkan sedikit ilmu jika bisa untuk mendapatkan banyak ilmu.

g. Selalu mengikuti halaqah

أَنْ يَلْزِمَ حَلْقَةَ شَيْخِهِ فِي التَّدْرِيسِ وَالْأَقْرَاءِ إِذَا امْكَنَّ

Selalu tetap mengikuti halaqah gurunya dalam pembelajaran, karena hal itu akan menambah kebaikan, hasil, adab dan keutamaan.

h. Mengucapkan salam

إِذَا حَضَرَ مَجْلِسَ الشَّيْخِ يُسَلِّمُ عَلَى الْحَاضِرِينَ

Ucapkanlah salam ketika sampai di majlis ilmu (sekolah/madrasah).

Peserta didik hendaklah mengucapkan salam dengan lemah lembut sekiranya dapat di dengar oleh semua jama'ah, begitu pun ketika mau pulang.

i. Bertanya terhadap hal-hal yang kurang faham

أَنْ لَا يَسْتَحِيَّ مِنْ سُؤَالٍ مَا أَشْكَالَ عَلَيْهِ

Tidak boleh malu untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami.

Peserta didik tidak boleh bertanya tentang sesuatu yang bukan tempatnya kecuali ada hajat atau mengetahui bahwa gurunya mengizinkan.

j. Menunggu giliran

أَنْ يَرَاعِيَ نَوْبَتَهُ فَلَا يَتَقَدَّمُ عَلَيْهَا بِغَيْرِ رِضَا مَنْ هِيَ لَهُ

Menunggu giliran (dalam metode sorogan) dan jangan mendahului teman yang lain apabila belum mendapatkan ijin dari gurunya. Jika gurunya memberikan izin kepada peserta didik untuk mendahului teman yang lain untuk kemaslahatan, maka ini sangat dianjurkan.

k. Duduk di depan guru dengan sopan

أَنْ يَكُونَ جُلُوسُهُ بَيْنَ يَدَيْ الشَّيْخِ وَهَيَاتَهُ فِي آدَابِهِ مَعَ شَيْخِيهِ

Peserta didik hendaknya duduk di depan guru dengan sopan. Peserta didik membawa kitabnya sendiri dan tidak boleh meletakkan di atas

tanah ketika membaca, akan tetapi harus dipegang, dan tidak boleh membaca kecuali mendapatka izin dari gurunya.

l. Menekuni satu kitab

أَنَّ يَثْبُتَ عَلَى كِتَابٍ حَتَّى لَا يَتْرُكُهُ أَبْتَرَّ

Menekuni satu kitab dan tidak boleh meninggalkannya. Menekuni satu fan ilmu sebelum sibuk dengan fan-fan ilmu yang lain.

m. Menanamkan semangat belajar

أَنَّ يَرْغِبَ الطَّلَبَةَ فِي التَّحْصِيلِ

Menanamkan semangat untuk meraih sukses dalam belajar.<sup>66</sup>

## B. Etika peserta didik menurut az-Zarnuji

### 1. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri

Dalam permulaan kitabnya, Az-Zarnuji mengatakan:

فلما رأيت كثيراً من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون [ومن منافعهم وثمراته . وهى العمل به والنشر . يجرمون] لما أنهم أخطأوا طريقه وتركوا

شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضل، ولا ينال المقصود قل أو جل

“Setelah saya amati, banyak pencari ilmu (pelajar, santri dan mahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmu, tetapi tidak dapat mencapai manfaat dan buahnya, yakni pengamalan penyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalan dan mengabaikan syarat-syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yang salah jalan maka

<sup>66</sup> Ibid., 43-53.

ia akan tersesat dan tidak dapat mencapai tujuannya, baik sedikit maupun banyak”.<sup>67</sup>

Dari perkataan az-Zarnuji di atas sangatlah jelas bahwa dalam mencari ilmu jangan sampai salah jalan bahkan salah niat. Az-Zarnuji sangat menekankan betapa pentingnya niat dan tujuan mencari ilmu.

Adapun macam-macam etika peserta didik menurut az-Zarnuji ialah sebagai berikut:

a. Pentingnya niat atau tujuan dalam belajar

Hal ini dijelaskan oleh Syekh Al-Zarnuji dalam kitabnya yang berbunyi:

ثُمَّ لَا بُدَّ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانِ التَّعَلُّمِ لِلْعِلْمِ إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ،  
لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ)

Wajib berniat belajar pada masa-masa menuntut ilmu, karena niat merupakan sesuatu yang fundamental dalam segala hal, sabda Nabi SAW: “sesungguhnya sahnya segala amal itu tergantung pada niat”.<sup>68</sup>

Hadits tersebut menerangkan bahwa Islam menaruh perhatian yang sangat besar terhadap niat yang menyertai amal perbuatan manusia. Karena nilai amal ibadah manusia, hakikatnya kembali pada pemiliknya, dan tergantung kepada niatnya. Bershadaqah merupakan perbuatan baik, tetapi kadang-kadang seseorang bershadaqah hanya untuk mendapat pujian, namun ada pula orang yang bershadaqah memang berniat karena Allah (*Lillahi Ta'ala*) semata-mata hanya mengharap pahala dari Allah. Dari contoh di atas

<sup>67</sup> Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'limul Muta'allim)* (Surabaya: Al-Miftah, 2012), 8.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 21.

sudah dapat digambarkan suatu perbuatan yang sama namun niatnya berbeda maka hasilnya pun akan berbeda pula.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَنْوِيَ الْمُتَعَلِّمُ يَطْلُبَ الْعِلْمَ رِضًا لِلَّهِ تَعَالَى وَالِدَارَ الْآخِرَةَ وَازِلَةً  
الْجَهْلَ عَنْ نَفْسِهِ وَعَنْ سَائِرِ الْجُهَّالِ وَإِحْيَاءَ الدِّينِ وَ إِبْقَاءَ الْإِسْلَامِ فَإِنَّ بَقَاءَ  
الْإِسْلَامِ بِالْعِلْمِ

Dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridla Allah, mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam, karena sesungguhnya kelestarian Islam hanya dapat dipertahankan dengan ilmu.<sup>69</sup>

Tujuan pendidikan, dalam uraian tersebut menurut Al-Zarnuji disebutkan dengan niat, merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut, pertama, harus ditujukan untuk mencari rida Allah SWT. Kedua, ditujukan pula untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat yang merupakan tempat kebahagiaan abadi. Ketiga, untuk menghidupkan agama, sebab agama tanpa ilmu tidak akan dapat hidup. Keempat, ditujukan pula untuk menghilangkan kebodohan yang ada dalam diri seseorang. Sebab, manusia telah diberikan Allah potensi akal yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan sekaligus membedakannya dengan makhluk-makhluk lain.<sup>70</sup>

- b. Kesungguhan, kontinyu, Sedikit makan, shalat malam dan membaca al-Qur'an

وَأَقْوَى أَسْبَابِ الْحِفْظِ الْجِدُّ وَالْمَوَاطَبَةُ وَتَقْلِيلُ الْغَدَاءِ وَصَلَاةُ اللَّيْلِ وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

<sup>69</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 22.

<sup>70</sup> Ibid., 23.

Yang paling menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus-menerus, sedikit makan, sholat di malam hari, dan membaca Al-Qur'an.<sup>71</sup>

c. Tidak boleh menghinakan diri

وينبغي لأهل العلم أن لا يذلل نفسه بالطمع في غير المطمع ويحتز عما فيه مذلة

العلم وأهله

Ahli ilmu itu hendaklah tidak membuat dirinya sendiri menjadi hina lantaran tamak terhadap sesuatu yang tidak semestinya, jangan sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan ilmu dan ahli ilmu.<sup>72</sup>

d. Tawadlu'

ويكون متواضعا، والتواضع بين التكبر والذلة، والعفة كذلك، ويعرف ذلك في

كتاب الأخلاق

Peserta didik supaya berbuat tawadu' (sikap tengah-tengah antara sombong dan kecil hati), berbuat iffah, yang keterangan lebih jauhnya bisa kita dapati dalam kitab akhlaq.<sup>73</sup>

e. Teguh dan sabar

عَلَّمَ بِأَنَّ الصَّبْرَ وَالثَّبَاتَ أَصْلُ كَبِيرٍ فِي جَمِيعِ الْأُمُورِ وَلَكِنَّهُ عَزِيزٌ

Ketahuiilah bahwa kesabaran dan keteguhan merupakan modal yang besar dalam segala hal, tetapi hal itu sangat jarang.<sup>74</sup>

<sup>71</sup> al-Zarnuji, *Ta'lim al Muta'allim* (Surabaya: Darul Ilmi, tt), 41.

<sup>72</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 25.

<sup>73</sup> Ibid., 28.



Al-Zarnuji berpandangan dalam mencari ilmu hendaknya bersabar dan bertahan pada seorang guru dan kitab atau pelajaran tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna. Seorang pelajar juga harus bersabar terhadap cobaan yang dihadapinya. Karena dengan cobaan tersebut maka mental seseorang akan terlatih.<sup>75</sup> Dalam Al-Qur'an Allah juga berfirman bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bersabar.

f. Wira'i

Dalam hal ini Al-Zarnuji menyatakan diantara perbuatan wira'i ialah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna.<sup>76</sup> Karena seorang murid yang tidak wira'i menurut Al-Zarnuji sulit memahami pelajaran yang sedang dipelajari.

g. Harus mempunyai cita-cita yang luhur

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

a. Mengagungkan guru

Guru merupakan sosok yang patut di agungkan, Ali ra berkata:

أنا عبد من علمني حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق

<sup>74</sup> Ibid., 33.

<sup>75</sup> Noor Aufa Shiddiq, *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri* (Surabaya: Al-Hidayah, tt), 21.

<sup>76</sup> Ibid., 119.

Artinya: Saya menjadi hamba sahaya orang yang telah mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, di merdekakan ataupun tetap menjadi hambanya.

Dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* disebutkan sebuah sya'ir:

رَأَيْتُ أَحَقَّ الْحَقِّ حَقَّ الْمُعَلِّمِ وَأَوْجِبُهُ حِفْظًا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ  
لَقَدْ حَقَّ أَنْ يُهْدَى إِلَيْهِ كَرَامَةً لِتَعْلِيمِ حَرْفٍ وَاحِدٍ أَلْفُ دِرْهَمٍ

Artinya: Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar walaupun hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham.<sup>77</sup>

Betapa tingginya Allah menilai ilmu karena dalam Al-Qur'an Allah berjanji akan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu.

#### b. Menghormati guru

Hak-hak guru yang terperinci tercermin dalam pernyataannya bahwa termasuk menghormati guru, adalah:

وَمَنْ تَوَقَّيرِ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمَامَهُ وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ وَلَا يَبْتَدِئَ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ  
وَلَا يَكْثُرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَلَأَ لَتَهُ وَيُرَاعِي الْوَقْتَ وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ

بَلْ يَصْبِرْ حَتَّى يُخْرَجَ

<sup>77</sup>al-Zarnuji, *Ta'lim*, 17.

Termasuk menghormati guru ialah hendaklah seorang murid tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempatnya. Jika berhadapan dengannya tidak memulai bicara kecuali ada ijinnya, tidak banyak bicara di hadapan guru. Tidak bertanya sesuatu bila guru sedang capek/bosan. Harus menjaga waktu. Jangan mengetuk pintunya, tetapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

أَنَّ يُطَلَّبَ رِضَاهُ وَيُجْتَنَبَ سَخَطُهُ وَيُمْتَثَلُ أَمْرُهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ

Seorang murid harus mencari kerelaan hati guru, harus menjauhi hal-hal yang menyebabkan ia murka, mematuhi perintahnya asal tidak bertentangan dengan agama.<sup>78</sup>

Seorang pelajar perlu bermusyawarah dalam segala hal karena sesungguhnya Allah memerintahkan kepada Rasulullah SAW untuk bermusyawarah dalam segala hal, padahal tidak ada seorang pun yang lebih cerdas daripada beliau. Menuntut ilmu merupakan perkara yang luhur dan rumit, maka musyawarah menjadi hal yang sangat penting dan wajib.

c. Tidak boleh duduk terlalu dekat dengan guru

وَيَنْبَغِي لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ لَا يَجْلِسَ قَرِيبًا مِنَ الْأُسْتَاذِ عِنْدَ السَّبْقِ بِغَيْرِ ضَرُورَةٍ، بَلْ يَنْبَغِي

أَنْ يَكُونَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْأُسْتَاذِ قَدْرُ الْقَوْسِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَى التَّعْظِيمِ

<sup>78</sup> Shiddiq, *Pedoman Belajar*, 26.

Diwaktu belajar, hendaklah jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat mengagungkan sang guru.<sup>79</sup>

### 3. Etika peserta didik terhadap ilmu atau pelajaran

#### a. Mengagungkan ilmu

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم

Ketahuilah, Seorang pelajar tidak akan memperoleh kesuksesan ilmu dan tidak pula ilmunya dapat bermanfaat, selain jika mau mengagungkan ilmu itu sendiri.<sup>80</sup>

#### b. Memilih ilmu yang terbagus

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في

الحال، ثم ما يحتاج إليه في المال

Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang

#### c. Mendahulukan ilmu tauhid

ويقدم علم التوحيد والمعرفة ويعرف الله تعالى بالدليل، فإن إيمان المقلد . وإن كان

صحيحا عندنا . لكن يكون آثما بترك الإستدلال

<sup>79</sup> Ibid., 35.

<sup>80</sup> Asrori, *Etika Belajar*, 39.

Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Karena orang yang imannya hanya taklid sekalipun menurut pendapat kita sudah sah, adalah tetap berdosa karena ia tidak mau beristidlal dalam masalah ini

d. Memuliakan kitab

ومن تعظيم العلم: تعظيم الكتاب، فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة ومن التعظيم الواجب للعالم أن لا يمد الرجل إلى الكتاب و أن يوجد كتابة الكتاب

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu memulyakan kitab, karena itu, sebaiknya pelajar jika mengambil kitabnya itu selalu dalam keadaan suci.<sup>81</sup> Termasuk memuliakan yang harus dilakukan, hendaknya jangan membentangkan kaki kearah kitab dan hendaklah menulis kitab sebaik mungkin.

e. Tidak boleh memakai bolpen warna merah

وينبغي أن لا يكون في الكتابة شيء من الحمرة، فإنه من صنيع الفلاسفة لا صنيع السلف، ومن مشايخنا كرهوا استعمال المركب الأحمر

Sebaiknya pula jangan ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Lebih dari itu ada

<sup>81</sup> Ibid., 45.

diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

- f. Sayang kepada kitab, menyimpan dengan baik dan tidak membubuhi catatan supaya tidak kotor atau menggosok tulisan sehingga menjadi kabur.

### **C. Perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji**

Kita tahu bahwa kedua tokoh pendidikan ini yakni, KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji adalah tokoh pendidikan yang terkenal di dalam dunia pendidikan khususnya Indonesia. Pemikiran beliau berdua merupakan acuan yang menjadi pertimbangan di setiap sektor pendidikan khususnya Indonesia.

Beliau berdua merupakan pembaharu dalam dunia pendidikan yang mana ide-ide pemikiran dan konsep tentang pendidikan dari keduanya yang brilian dan diperhitungkan dalam dunia pendidikan.

Walaupun perbedaan dari keduanya yang sangat mencolok, dari latar belakang keduanya, baik dari segi tempat kelahiran, pendidikan, kultur budaya, dan agama, kedua tokoh ini ditinjau dari keinginan dan sama dalam cara pandang di dalam mereformasi pendidikan yang pada intinya beliau berdua berkeinginan mewujudkan masyarakat yang berpendidikan dan berakhlakul karimah.

Adapun analisis persamaan dan perbedaan antara konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji sebagai berikut:

## **1. Perbandingan persamaan antara konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji**

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, hal pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah membersihkan hati dari hal-hal yang kotor, bujukan-bujukan, prasangka jelek, dengki, jeleknya keyakinan dan akhlak yang jelek karena hal itu sangat mempengaruhi terhadap penerimaan ilmu, menghafal, dan dapat melihat makna halusnya ilmu serta dapat memahami dalamnya ilmu. Dalam hal ini az-Zarnuji juga sangat mengutamakan pembersihan hati. Hampir di semua bab dalam kitab ta'lim al-muta'allim menerangkan tentang seorang penuntut ilmu yang berjiwa islami (tazkiyatul qalbi).

Setelah hati bersih dari sifat-sifat yang jelek, maka selanjutnya adalah niat. Dalam hal ini, KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji sama-sama menekankan kepada peserta didik untuk selalu memperbaiki niat, khususnya mencari ilmu. Peserta didik harus berniat mencari ridla Allah dan menghidupkan syari'at. Janganlah berniat mencari ilmu untuk kepentingan dunia.

Dalam hal makan dan minum, KH. Hasyim Asy'ari menyarankan peserta didik hendaknya sedikit makan dan minum karena banyak makan dan minum bisa mengganggu kesehatan. Pun begitu, az-Zarnuji mengatakan yang paling menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus-menerus, sedikit makan, sholat di malam hari, dan membaca Al-Qur'an.

KH. Hayim Asy'ari dan az-Zarnuji berpendapat sama dalam sikap wira'i. Peserta didik ditekankan untuk bersikap wira'i dalam setiap tingkah lakunya, baik di saat makan, minum, berpakaian dan ucapannya.

Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan merupakan hal yang terpuji. Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji sama-sama sepakat. Mencari ilmu hendaknya bersabar dan bertahan pada seorang guru dan kitab atau pelajaran tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna.

KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji sama-sama mewajibkan peserta didik agar selalu mengagungkan dan menghormati guru. Dan juga dalam hal duduk di depan guru, menurut KH. Hasyim Asy'ari peserta didik hendaknya duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru, dan duduk dengan merendandahkan diri dan khusyu'. Janganlah berpaling kecuali darurat. Janganlah bertolah-toleh ke kanan dan ke kiri kecuali ada hajat. Sedangkan menurut az-Zarnuji peserta didik hendaknya jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat mengagungkan sang guru.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari hendaklah Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu 'ain dengan belajar kitab Al-Qur'an. Sama halnya KH. Hasyim Asy'ari, az-zurnuji berpendat sama, yaitu peserta didik hendaknya



memulai belajar ilmu yang bersifat fardlu 'ain dengan lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya.

Dalam hal berdiskusi dan muthola'ah, KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji sama-sama menghimbau agar peserta didik selalu berdiskusi dan muthola'ah.

Untuk mengetahui persamaan konsep etika peserta didik dengan jelas, maka saya lampirkan tabel di bawah ini:

Analisis	Aspek yang dijudu	KH. Hasyim Asy'ari	Az-Zarnuji
Etika terhadap dirinya sendiri	Menyucikan diri	KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan hal pertama yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah membersihkan hati dari hal-hal yang kotor, bujukan-bjukan, prasangka jelek, dengki, jeleknya keyakinan dan akhlak yang jelek	Dalam hal ini az-Zarnuji sangat mengutamakan Pembersihan hati. Hampir di semua bab dalam kitab ta'lim al-muta'allim menerangkan tentang seorang penuntut ilmu yang berjiwa islami (tazkiyatul qalbi)
Etika terhadap dirinya sendiri	Niat	Dalam segala hal KH. Hasyim Asy'ari menekankan kepada peserta didik untuk selalu memperbaiki niat, khususnya	Menuntut ilmu sebaiknya seorang peserta didik berniat mencari ridla Allah, mengharap kebahagiaan akhirat,

		<p>mencari ilmu. Peserta didik harus berniat mencari ridla Allah dan menghidupkan syari'at. Janganlah berniat mencari ilmu untuk kepentingan dunia</p>	<p>menghilangkan kebodohan dari dirinya sendiri dan orang lain, menghidupkan agama, dan melestarikan Islam</p>
Etika terhadap peserta didik	Makan dan minum	<p>Peserta didik hendaknya sedikit makan dan minum karena banyak makan dan minum bisa mengganggu kesehatan</p>	<p>Yang paling menunjang hafalan adalah kesungguhan, terus-menerus, sedikit makan, sholat di malam hari, dan membaca Al-Qur'an</p>
Etika terhadap dirinya sendiri	Wira'i	<p>Bersikap wira'i dalam setiap tingkah lakunya, baik di saat makan, minum dan berpakaian</p>	<p>Dalam hal ini Al-Zarnuji menyatakan diantara perbuatan wira'i ialah menjauhi perut terlalu kenyang, banyak tidur, dan banyak bicara yang tidak berguna</p>
Etika terhadap dirinya sendiri	Sabar	<p>Bersabar dan qanaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan</p>	<p>Mencari ilmu hendaknya bersabar dan bertahan pada seorang guru dan kitab atau pelajaran</p>

			<p>tertentu, sehingga ia tidak meninggalkannya sebelum sempurna. Dan juga harus bersabar terhadap cobaan yang dihadapinya</p>
Etika terhadap guru	Mengagungkan dan menghormati	<p>KH. Hasyim Asy'ari mewajibkan peserta didik untuk mengagungkan dan menghormati guru, memandang guru dengan pandangan kemulyaan, keagungan dan meyakini bahwa gurunya memiliki derajat yang sempurna</p>	<p>Guru merupakan sosok yang harus diagungkan. Tidak ada hak yang lebih besar kecuali haknya guru. Ini wajib dipelihara oleh setiap orang Islam. Sungguh pantas bila seorang guru yang mengajar walaupun hanya satu huruf, diberi hadiah seribu dirham.</p>
Etika terhadap guru	Duduk di depan guru	<p>Duduk dengan rapi dan sopan apabila berhadapan dengan guru, dan duduk dengan merendahkan diri dan khusyu'. Janganlah berpaling</p>	<p>Hendaknya jangan duduk terlalu mendekati gurunya, selain bila terpaksa. Duduklah sejauh antar busur panah. Karena dengan begitu, akan terlihat</p>

		kecuali darurat. Janganlah bertoloh- toleh ke kanan dan ke kiri kecuali ada hajat	mengagungkan sang guru
Etika terhadap ilmu atau pelajaran	Mendahulukan ilmu	Menurut KH. Hasyim Asy'ari hendaklah Memulai belajar ilmu yang bersifat fardhu 'ain dan Mempelajari ilmu-ilmu yang mendukung fardhu 'ain dengan belajar kitab Al-Qur'an	Hendaknya lebih dahulu mempelajari ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya
Etika terhadap ilmu atau pelajaran	Berdiskusi	Mendiskusikan dan berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama'	Bermusyawarahlah dalam menemukan hal-hal yang kurang jelas
Etika terhadap ilmu atau pelajaran	Muthala'ah	Ketika menjelaskan pelajaran dengan diringkas dan senantiasan mengulang-ulang pelajaran secara kontinyu	Mengulang kembali pelajaran yang sudah dipelajari

## 2. Perbandingan perbedaan antara konsep etika peserta didik menurut

### **KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji**

Perbedaan konsep etika peserta didik antara KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji yang sangat mencolok adalah tentang waktu dan tempat belajar. Menurut KH. Hasyim Asy'ari Peserta didik harus pandai-pandai mengatur waktu, baik siang maupun malam. Waktu sahur untuk menghafal ilmu, waktu pagi untuk membahas ilmu, waktu siang hari untuk menulis ilmu, dan waktu malam untuk muthala'ah dan diskusi.

Adapun tempat yang baik untuk menghafal ilmu adalah di dalam kamar dan semua tempat yang jauh dari permainan. Dan sangat tidak baik bagi peserta didik untuk menghafal ilmu di depan tumbuh-tumbuhan, penghijauan, sungai dan dalam suasana ramai. Sedangkan Az-Zarnuji tidak sedetail KH. Hasyim asy'ari dalam mengatur waktu, hanya saja beliau menekankan untuk belajar terus menerus terutama di waktu malam.

Dalam hal memilih ilmu, KH. Hasyim asy'ari menyarankan agar mempelajari Al-Qur'an dan memahami tafsirnya, karena darinya fan ilmu-ilmu itu berasal. Berbeda dengan az-Zarnuji, beliau mengatakan: Bagi peserta didik, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang.

Dalam hal penggunaan pena, KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan perihal penggunaan pena. Sedangkan Az-Zarnuji menghimbau agar tidak ada warna merah didalam kitab, karena hal itu

perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Lebih dari itu ada diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah.

Untuk mengetahui perbedaan konsep etika peserta didik dengan jelas, maka saya lampirkan tabel di bawah ini:

Analisis	Aspek yang dijudu	KH. Hasyim Asy'ari	Az-Zarnuji
Etika terhadap dirinya sendiri	Waktu dan tempat belajar	<p>Peserta didik harus pandai-pandai mengatur waktu, baik siang maupun malam. Waktu sahur untuk menghafal ilmu, waktu pagi untuk membahas ilmu, waktu siang hari untuk menulis ilmu, dan waktu malam untuk muthala'ah dan diskusi.</p> <p>Adapun tempat yang baik untuk menghafal ilmu adalah di dalam kamar dan semua tempat yang jauh dari permainan. Dan sangat tidak baik bagi peserta didik</p>	<p>Az-Zarnuji tidak sedetail KH. Hasyim asy'ari dalam mengatur waktu, hanya saja beliau menekankan untuk belajar terus menerus terutama di waktu malam dan dalam keadaan sepi.</p>

		<p>untuk menghafal ilmu di depan tumbuh-tumbuhan, penghijauan, sungai dan dalam suasana ramai.</p>	
Etika terhadap dirinya sendiri	Memilih ilmu	<p>Dalam hal ini, KH. Hasyim asy'ari menyarankan agar mempelajari Al-Qur'an dan memahami tafsirnya, karena darinya fan ilmu-ilmu itu berasal</p>	<p>Bagi peserta didik, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang</p>
Etika terhadap ilmu atau pelajaran	Menggunakan pena	<p>Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan perihal penggunaan pena</p>	<p>Az-Zarnuji menghimbau agar tidak ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Lebih dari itu ada diantara guru-guru kita yang tidak suka memakai kendaraan yang berwarna merah</p>

## BAB V

### ANALISIS PEMBAHASAN

#### A. Etika Peserta Didik KH. Hasyim Asy'ari

Hasan Langgulung membuat polarisasi terhadap karakteristik pemikiran pendidikan. Polarisasi itu didasarkan atas literatur-literatur kependidikan yang ditulis oleh sejumlah penulis-muslim. Menurutnya, ada empat corak pemikiran kependidikan Islam yang dapat dipahami. *Pertama*, corak pemikiran pendidikan yang awalnya adalah sajian dalam spesifikasi fiqh, tafsir dan hadits yang kemudian mendapat perhatian tersendiri dengan mengembangkan aspek-aspek pendidikan. Model ini diwakili oleh Ibn Hazm (384-456 H.) dengan karyanya *Kitâb al-Mufashshal fi al-Milal wa al-Ahwa wa al-Nihal*. *Kedua*, corak pemikiran pendidikan yang bermuatan sastra. Contohnya adalah Abdullah ibn Muqaffa (106-142 H./724-759 M.) dengan karyanya *Risalat al-Shahâbah* dan al-Jâhiz (160-255 H./755-868 M.) dengan karyanya *al-Tâj fi Akhlâk al-Muluk*. *Ketiga*, corak pemikiran pendidikan filosofis. Contohnya adalah corak pendidikan yang dikembangkan oleh aliran Mu'tazilah, Ikhwân al-Shafa dan para filosof. *Keempat*, pemikiran pendidikan Islam yang berdiri sendiri dan berlainan dengan beberapa corak di atas, tetapi ia tetap berpegang pada semangat al-Quran dan hadits.<sup>82</sup>

Jika mengacu pada tawaran Hasan Langgulung di atas maka tampaknya *Adab al-âlim wa al-muta'allim* dapat digolongkan pada corak terakhir. Hal ini didasarkan atas kenyataan yang ada dalam kitab tersebut

---

<sup>82</sup> Baca Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992), 123-129.



yang tidak memuat kajian-kajian dalam spesifikasi fiqh, sastra, dan filsafat. Kitab ini semata-mata memberi petunjuk praktis bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pendidikan khususnya masalah etika peserta didik.

Konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan kepada penyucian jiwa. Ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan. Peserta didik juga dituntut untuk selalu tawadlu' dan pandai memanfaatkan waktu.

Menurut Abuddin Nata, yang mengutip pendapatnya al-Ghazali mengatakan, peserta didik yang baik adalah peserta didik yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Peserta didik harus bersikap rendah hati dan tidak takabbur dan menjahui sifat-sifat yang hina (bersih jiwanya ).

Al-Ghazali mengatakan kebersihan yang dimaksud adalah kebersihan hati. Sebab bila hati tidak bersih maka ilmu yang sedang dipelajari tidak akan bisa masuk dan bermanfaat bagi si murid.

2. Peserta didik harus menjauhkan dari persoalan –persoalan duniawi .

Al-Ghazali mengatakan seorang murid yang sedang belajar haruslah mengurangi ketertarikannya terhadap dunia dan masalah-masalah yang mengganggu proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan ucapan Al-Ghazali.

“Ilmu tidak akan memberikan sebagian darinya kepadamu sebelum kamu memberikan seluruh dirimu kepadanya”

3. Peserta didik hendaknya bersikap rendah hati (tidak sombong).

Sifat rendah hati atau tawadhu' adalah sifat yang sangat ditekankan oleh Al-Ghazali kepada seorang murid yang sedang mencari ilmu. Al-Ghazali juga menekankan kepada seorang murid yang sedang belajar agar tidak boleh bersikap lebih dari gurunya, sehingga tidak mau menyerahkan segala persoalan ilmu pada gurunya dan tidak mau mendengarkan nasehat gurunya. Pada hal murid yang baik adalah murid yang menyerahkan permasalahan ilmu kepada gurunya dan mendengarkan nasehat gurunya, laksana seorang pasien yang mendengarkan arahan dokternya.

4. Peserta didik hendaknya jangan mempelajari ilmu-ilmu yang saling berlawanan, atau pendapat yang saling berlawanan atau bertentangan.

Dimaksud ilmu yang saling bertentangan adalah seorang murid yang baru tahap belajar hendaknya jangan mempelajari aliran –aliran yang berbeda atau ikut dalam berbagai perdebatan yang membingungkan. Karena hal tersebut akan membingungkan pemahaman anak didik terhadap ilmu yang sedang dipelajarinya.

5. Peserta didik tidak hanya mempelajari yang wajib

Seorang pelajar harus mendahulukan mempelajari ilmu pengetahuan yang wajib dari pada yang lain. Seperti mempelajari alqur'an misalnya lebih utama dari pada yang lain, sebab ia menyangkut dengan ibadah yang lain seperti sholat.

6. Peserta didik hendaknya mempelajari ilmu pengetahuan secara bertahap.

Seorang murid menurut Al-Ghazali dalam mempelajari ilmu pengetahuan adalah dengan cara bertahap. Yakni tidak mempelajari satu ilmu pengetahuan secara sekaligus tetapi harus mempelajari ilmu tersebut secara bertahap sesuai dengan urutan, serta memulai mempelajari ilmu-ilmu agama terlebih dahulu baru pada mempelajari ilmu yang lain karena itulah yang lebih utama. Dan jangan sekali-kali mempelajari satu ilmu dari yang besar ke yang kecil, yang khusus ke yang umum sunah ke wajib dan susah ke yang mudah tapi malah harus sebaliknya.

7. Peserta didik hendaknya tidak mempelajari satu disiplin ilmu sebelum menguasainya

Maksudnya adalah seorang murid yang sedang belajar sebelum memahami ilmu yang satu jangan berpindah kepada mempelajari ilmu yang lain. Atau sebelum waktunya mempelajari ilmu pengetahuan tersebut tidak mempelajarinya artinya anak kelas satu jangan sekali-kali mempelajari pelajaran kelas empat dan seterusnya.

8. Peserta didik hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya.

Menurut Al-Ghazali setiap ilmu itu memiliki kelebihan masing-masing serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajari dengan baik.<sup>83</sup>

Dari uraian di atas, sangatlah jelas bahwa konsep etika peserta didik yang dirumuskan KH. Hasyim Asy'ari tampaknya menyiratkan sebuah

---

<sup>83</sup> Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 99-101.

pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. penekanan pada hati ini dengan sendirinya membedakan diri dari corak pemikiran pendidikan progresivisme dan essentialisme. aliran progresivisme—yang dipelopori oleh John Dewey—menyatakan bahwa sentral pendidikan adalah pikiran dan kecerdasan. Pikiran dan kecerdasan ini merupakan motor penggerak dan penentu ke arah kemajuan sekaligus penuntun bagi subyek untuk mampu menghayati dan menjalankan sebuah program.<sup>84</sup>

Peserta didik harus sungguh-sungguh, kontinyu, mempunyai program waktu, dan sering berdiskusi. Peserta didik harus memiliki anggapan (*image*) dalam dirinya bahwa pendidik itu mempunyai kelebihan tersendiri dan sangat berwibawa, sehingga peserta didik harus mengetahui dan mengamalkan etika berbicara dengan pendidik. Bahkan, ketika peserta didik berangkat ke pendidik hendaknya bersedekah dan berdoa terlebih dahulu untuk pendidik.

Peserta didik harus senantiasa sabar terhadap segala kekasaran dan kesalahan pendidik, selama tidak menjadi kebiasaan dan tidak menggoyahkan keimanan. Meski sikap yang ditampilkan pendidik tidak mencerminkan etika dan akhlak yang luhur, tetapi bagi peserta didik hendaknya menyikapinya dengan arif. Sebab, respon demikian memberi kebahagiaan dan menjaga perasaan pendidik, di samping ilmu yang didapat lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.

---

<sup>84</sup> Lihat Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan* (Yogyakarta: Andi Offset, 1986), 11.

## B. Etika Peserta Didik Az-Zarnuji

Peserta didik adalah orang yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan; bisa disebut juga sebagai murid, santri atau mahasiswa. Betapa Islam mewajibkan dan memuliakan orang-orang yang menuntut ilmu tercermin dari firman-firman Allah dan sabda-sabda Rasulullah, diantaranya QS. An-Nahl ayat 43.<sup>85</sup>

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾

Artinya: Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (QS. An-Nahl: 43)<sup>86</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

من سلك طريقا يلتمس فيه علما سلك الله به طريقا الى الجنة

Artinya: Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah menunjukkan jalan ke surga. (HR. Muslim)

Menurut Abuddin Nata, hal yang harus diperhatikan oleh peserta didik adalah;

1. Dalam menuntut ilmu mengutamakan ilmu yang paling besar kemaslahatannya untuk dirinya dan umat, di dunia dan di akhirat.
2. Senantiasa mengulangi pelajaran-pelajaran karena ia beranggapan bahwa dengan pengulangan tersebut berarti ia telah melihat betapa luas dan

<sup>85</sup> Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 157-158

<sup>86</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,

dalamnya ilmu yang dapat dikaji melalui ayat-ayat Allah, dan karena ia selalu bertasbih.

3. Mengadakan riset sebagai tindak lanjut dari proses belajar.
4. Mengajarkan kembali ilmu yang telah diperolehnya kepada orang lain.
5. Ilmu itu dimanfaatkan untuk kemaslahatan dan kesejahteraan umat.
6. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
7. Mematuhi semua peraturan yang berlaku.
8. Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban, dan keamanan di lingkungan satuan pendidikan.
9. Belajar dengan sungguh-sungguh dan mengutamakan menuntut ilmu dari amalan sunat lainnya<sup>87</sup>

Dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak didik terutama mengenai kepribadian peserta didik, pandangan Al-Zarnuji lebih komprehensif dibanding para filosof pendidikan modern. Dalam pandangan mereka, mereka hanya mengharuskan agar para peserta didik memiliki sifat kuat pendirian, berjiwa besar dan terbuka. Peserta didik dibiarkan berkembang dengan sendirinya, mereka harus aktif dan kreatif, serta mempunyai kebebasan untuk menentukan langkah mereka. Hal ini sesuai dengan sistem demokrasi belajar dalam pandangan mereka juga senada dengan teori Abraham Maslow yang menyatakan bahwa individu dapat

---

<sup>87</sup> Abuddin, Nata, *Pendidikan Dalam Persepektif Hadits* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 249-260.

mengembangkan potensinya sendiri. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, dan kreatif.<sup>88</sup>

Sementara dalam pandangan Al-Zarnuji, menurutnya jika setiap peserta didik ingin memperoleh ilmu yang bermanfaat baik di dunia maupun akhirat, ia menegaskan agar setiap peserta didik mempunyai sifat-sifat: *Tawadhu'*, *Iffah* (sifat menunjukkan harga diri yang menyebabkan seseorang terhindar dari perbuatan yang tidak patut), *Tabah*, *Sabar*, *Wara'* (menahan diri dari perbuatan yang terlarang) dan *Tawakkal* yaitu menyerahkan segala perkara kepada Allah.

Disamping itu, Al-Zarnuji juga menganjurkan agar dalam menuntut ilmu, peserta didik hendaknya mencintai ilmu dan hormat kepada guru, keluarganya dan sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.<sup>89</sup>

### **C. Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji**

Setelah mengetahui hasil analisis tentang konsep etika peserta didik dari keduanya (KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji, peneliti selanjutnya mencoba untuk mengkomparasikannya agar dapat dikerahui persamaan dan perbedaannya.

<sup>88</sup> M. Farozin dan Kartika, *Pemahaman Tingkah Laku* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004), 82.

<sup>89</sup> Asrosi, *Etika*, 59.

Konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji menyiratkan sebuah pengertian bahwa yang menjadi sentral pendidikan adalah hati. Peserta didik dituntut untuk selalu menyucikan diri (*Tazkiyah Nafs*). Ilmu dapat diraih hanya jika orang yang mencari ilmu itu suci dan bersih dari segala sifat-sifat jahat dan aspek keduniaan.

Pada dasarnya, secara umum konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji adalah sama. Namun yang menjadi pembeda yaitu terletak pada waktu dan tempat belajar, memilih ilmu, dan penggunaan pena. Tentang waktu dan tempat belajar, KH. Hasyim Asy'ari lebih detail pembahasannya dari pada az-Zarnuji, begitupun tentang pemilihan ilmu.

Dalam penggunaan pena, Az-Zarnuji menghimbau agar tidak ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan perihal penggunaan pena.

IAIN JEMBER



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### **1. Konsep Etika Peserta Didik KH. Hasyim Asy'ari**

Konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari ialah:

- a. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, yaitu: Membersihkan hati, niat karena Allah, memanfaatkan waktu di masa muda dan meninggalkan pergaulan.
- b. Etika peserta didik terhadap guru, yaitu: Mengagungkan dan menghormati guru.
- c. Etika peserta didik terhadap ilmu atau pelajaran, yaitu: Memulai dengan ilmu yang fardlu ain, mengucapkan salam, menunggu giliran, dan duduk di depan guru dengan sopan.

##### **2. Konsep Etika Peserta Didik az-Zarnuji**

Konsep etika peserta didik menurut az-Zarnuji ialah:

- a. Etika peserta didik terhadap dirinya sendiri, ialah: Pentingnya niat atau tujuan dalam belajar, kesungguhan, kontinyu, Sedikit makan, tawadlu', teguh, sabar dan wira'i
- b. Etika peserta didik terhadap guru, ialah: Mengagungkan dan menghormati guru, dan tidak boleh duduk terlalu dekat dengan guru.
- c. Etika peserta didik terhadap ilmu atau pelajaran, yaitu: Mengagungkan ilmu, memilih ilmu yang terbagus, mendahulukan

ilmu tauhid, memuliakan kitab, tidak boleh memakai bolpen warna merah.

### **3. Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji**

Secara umum konsep etika peserta didik KH. Hasyim Asy'ari dan az-Zarnuji adalah sama. Namun yang menjadi pembeda yaitu terletak pada waktu dan tempat belajar, memilih ilmu, dan penggunaan pena. Tentang waktu dan tempat belajar, KH. Hasyim Asy'ari lebih detail pembahasannya dari pada az-Zarnuji, begitupun tentang pemilihan ilmu.

Dalam penggunaan pena, Az-Zarnuji menghimbau agar tidak ada warna merah didalam kitab, karena hal itu perbuatan kaum filsafat bukan ulama salaf. Sedangkan KH. Hasyim Asy'ari tidak menjelaskan perihal penggunaan pena.

#### **B. Saran**

1. Secara teoritis
  - a. Pendidikan tentang etika sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, khususnya masalah etika peserta didik.
  - b. Pendidik seharusnya memberikan contoh kepada peserta tentang akhlak yang baik
2. Secara praktis

Penulis mengharap kepada seluruh pembaca untuk memberikan kritik dan sarannya agar skripsi ini lebih baik lagi sehingga hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam kajian yang lebih lanjut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasy, M. Athiyyah. 2003. *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. Tt. *Shahih al-Bukhari juz I*. Indonesi: Al-Haramain.
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al-Ghazali, Muhammad. Tt. *Ihya' Ulum al-Din*. Indonesia: Al-Haromain.
- Almakki, Sayyid Bakri. tt. *Kifayat al-Atqiya' wa Minhaj al-Ashfiya'*. Semarang: Karya Toha Putra.
- Anas bin Malik, Abu Abdullah Malik. Tt. *al-Muwattha'li al-Imam Malik*. Beirut: Maktabah al-Busyiro.
- Arifin, Imron. 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu sosial dan keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Ma'ruf. 2012. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu (Terjemah Ta'limul Muta'allim)*. Surabaya: Al-Miftah.
- Asy'ari, Hasyim. Tt. *Adabul Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Ats-Tsuratsul Islami.
- Asy'ari, Musa. 2001. *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berfikir*. Yogyakarta: PT. Lembaga Studi Filsafat Islam
- Aunurrahman. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- az-Zarnuji. tt. *Ta'lim al Muta'allim*. Surabaya: Darul Ilmi.
- Baharudin. 2009 *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Barnadib, Imam. 1986. *Filsafat Pendidikan Suatu Tinjauan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Bertens, K. 1999. *Etika*, cet 4. Jakarta: Gramedia.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Depag RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: al-Jumanatul Ali.

- Dirjen Pendidikan Islam, 2006. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam.
- Farozin, M dan Kartika, 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Fauzi, Ahmad. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadziq, Ishomuddin. Tt. *Irsyad as-Sari (Kumpulan Kitab Karya hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari)*. Jombang: Pustaka Tebuireng
- Hidayah, Nurul. 2012. *Dialektika antara konsep Etika Belajar Paulo Freire dengan Burhanuddin Al-Zarnuji (Upaya Mencari Jalan Tengah Konsep Pembelajaran Ideal di Era Multikultural)*, Skripsi. STAIN Jember.
- <https://ismailmg677.wordpress.com/2014/01/08/perbedaan-antara-akhlak-etika-dan-moral> Diakses pada hari Senin, 1 Juni 2015. Pukul 21.05.
- Irawan, Aguk. 2012. *Penakluk Badai; Novel KH. Hasyim Asy'ari*. Depok: Global Media Utama.
- Kementrian Agama RI, 2012. *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna.
- Masy'ari, Anwar. 2008. *Akhlak al-Qur'an (Terjemah Khuluq al-Muslim)* Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Mestika, Zed. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mochtar, Affandi. 1993. *The Method of Muslim Learning as Illustrated in al-Zarnuji's Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, Tesis. Montreal: McGill University.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nadifah, A'yunin. 2013 *Komparasi Antara Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dengan Kyai Haji Hasyim Asy'ari*, Skripsi. STAIN Jember

- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pendidikan Dalam Persepektif Hadits*. Jakarta: UIN Jakarta Press.
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Qodratillah, Meity Taqdir. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Shiddiq, Noor Aufa. Tt. *Pedoman Belajar untuk Pelajar dan Santri*. Surabaya: Al-Hidayah.
- STAIN Jember, 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Press.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono dan Abdurrahman, 2001. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Taufik, Ahmad. 2005. *Sejarah Pemikiran dan tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Walid, M. 2009. *Mengajar, Seni atau Profesi*. Jember: Pena Salsabila.
- Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Surabaya: Khalista.

IAIN JEMBER

## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
PERBANDINGAN KONSEP ETIKA PESERTA DIDIK MENURUT KH. HASYIM ASY'ARI DALAM KITAB ADAB AL-ALIM WA AL-MUTA'ALLIM DENGAN AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM	Konsep Etika Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim dengan Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim	<ol style="list-style-type: none"> <li>Etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adab al-Alim wa al-Muta'allim</li> <li>Konsep etika peserta didik menurut az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terhadap dirinya sendiri</li> <li>Terhadap guru</li> <li>Terhadap ilmu atau pelajaran</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>Terhadap dirinya sendiri</li> <li>Terhadap guru</li> <li>Terhadap ilmu atau pelajaran</li> </ol>	<p>Data primer: Sumber data yang diambil dari karya langsung KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-alim wa al-muta'allim dan karya az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim.</p> <p>Data skunder: - Kitab - Buku - Artikel - Kamus - dll.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis penelitian kepustakaan (<i>Library research</i>)</li> <li>Pendekatan penelitian kualitatif</li> <li>Metode Pengumpulan Data: Dokumenter</li> <li>Metode analisis:             <ol style="list-style-type: none"> <li>Deskriptif komparatif</li> <li>Content analisis</li> </ol> </li> <li>Keabsahan data: Triangulasi sumber</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Fokos Masalah Bagaimana konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab adab al-alim wa al-muta'allim dengan az-Zarnuji dalam kitab ta'lim al-muta'allim</li> <li>Sub fokus kajian :             <ol style="list-style-type: none"> <li>Bagaimana konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari?</li> <li>Bagaimana konsep etika peserta didik menurut Az-Zarnuji?</li> <li>Bagaimana perbandingan konsep etika peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Az-Zarnuji?</li> </ol> </li> </ol>

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini

N a m a : BADRUDIN

Nim : 084111243

Status : Mahasiswa IAIN Jember

Judul Skripsi : Perbandingan Konsep Etika Peserta Didik menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab al-Alim Wa al-Muta'allim dengan az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Agustus 2015  
Hormat Saya

BADRUDIN  
Nim: 084111243

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : BADRUDIN  
TTL : 05 Oktober 1990  
Alamat : Desa Mengok RT 13 RW 04, Kec. Pujer  
Kab. Bondowoso  
Telp : 085257672216  
Email : badrudinbondowoso90@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

1. SD/ MI : SDN Mengok 01 Lulus tahun 2002
2. SMP/MTs : SMPN 01 Pujer Lulus tahun 2005
3. SMA/MA : MA Zainal Abidin Lulus tahun 2010
4. S1 : IAIN Jember Lulus tahun 2015

IAIN JEMBER